

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penulisan tesis ini untuk mempermudah peneliti memberikan gambaran tentang sasaran yang peneliti sajikan, peneliti terlebih dahulu menelaah beberapa tesis yang berkaitan dengan apa yang akan peneliti tuangkan dalam proposal penelitian. Berikut penelitian-penelitian yang berkaitan tersebut :

1. Tesis, Ainun Hakiemah, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul “Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”¹ penelitian ini mengungkapkan mengenai gambaran tentang nilai dan konsep pendidikan multikultural dengan mengaitkan antara idealitas dan realitas yang ada di Indonesia. Kemudian peneliti menyelaraskan antara pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural yang memiliki kesamaan, yang ditarik dalam aspek kurikulum, mendasar dari tujuan, materi, dan metode. Kesamaan dari penelitian diatas dengan yang akan peneliti lakukan adalah pembahasan dalam bidang multikultural, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti akan lebih memandang pendidikan yang berbasis multikultural yang diajarkan oleh pendidikan agama Katholik.

¹ Ainun Hakiemah, *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Yogyakarta: Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

2. Tesis, Mira Khoirunnisa, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015 “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam berbagai kegiatan sekolah di SMA N 2 Sleman”.² Latar belakang penelitian ini berangkat dari fakta bahwa Pendidikan di Indoneasia kini jauh dari nilai-nilai yang menjunjung tinggi kebebasan, perbedaan dan toleransi. Walaupun penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan tetapi ada yang membedakan dengan apa yang akan peneliti lakukan, perbedaan terletak pada poin permasalahan yang mana peneliti yang dilakukan diatas adalah tentang kegiatan yang dilakukan siswa dan yang peneliti akan lakukan adalah fokus kepada pendidikan religius yang terjadi di sekolah.
3. Tesis, Rofiqoh, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015 “Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)”³. Penelitian ini dilakukan karena dilator belakangnya oleh masih adanya konflik yang mengatas namakan agama. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus kepada sekolah agama non Islam sedangkan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti

² Mira Khoirunnisak, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam berbagai kegiatan sekolah di SMA N 2 Sleman*, Tesis, Yogyakarta: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, program Studi Pendidikan Agama Islam, program Pascasarjana, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2015.

³ Rofiqoh, *Penanaman Sikap Toleransi BerAgama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)*, Tesis, yogyakarta: Program Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015

lakukan adalah fokus penelitian, penelitian di atas berfokus kepada sikap toleransi antar umat beragama sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah berfokus kepada pendidikan religius.

Berangkat dari telaah yang telah dilakukan peneliti terhadap pustaka yang telah dikemukakan diatas, secara substansi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Dapat dikatakan, penelitian ini melengkapi penelitian yang terdahulu dan memperluas teori yang sudah ada.

B. Definisi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural

1. Definisi Religius

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa; Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.⁴ Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁵ Sedangkan menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad mendefinisikan agama sebagai peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia.⁶

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio* (latin), dan *dien* (arab). Menurut

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, ... ,41.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Cetakan I (Jakarta: Balai Pustaka, 2003),12

⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),15

Driyarkara kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat.⁷ Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubunngannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.

Mangun Wijaya membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati.⁸ Adi Subroto menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.⁹

Pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Beberapa ahli menganggap bahwa diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut sebagai naluri beragama (*religious instink*), yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius. *Key Pers* sebagaimana yang

⁷ Driyarkara, N., *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), 29

⁸ Mangun Wijaya (ed.), *Sastra dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 56

⁹ Adisubroto, D., *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-ciri Kepribadiannya*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 23

dikutip Bimo Walgito, menggunakan istilah motif teologis untuk menjelaskan dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan.¹⁰

Daradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dalam agama.¹¹ Pengalaman agama (*religious experience*) atau unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Apapun yang dikatakan para ahli untuk menyebut aspek religius didalam diri manusia, kesemuanya menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

2. Definisi Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹²

Pengertian pendidikan multikultural adalah, “*people of color*”, artinya pendidikan yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 267

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 79

¹² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural ...*, 25

keniscayaan, kemudian bagaimana kita mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat *egaliter*.¹³ Sejalan dengan pengertian tersebut, Muhaemin El-Ma'hady dalam Choirul Mahfud menambahkan bahwa, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹⁴

Selanjutnya menurut Hilda Hernandez, dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, bahwa secara klasik, pendidikan multikultural memiliki dua definisi, pertama: menekankan esensi pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam (plural) secara kultur. Kemudian definisi kedua adalah merefleksi pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi.¹⁵

Pada umumnya pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan khususnya perkembangan keragaman populasi sekolah. Dengan lain kata, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya

¹³ James Banks, "Multicultural and Intercultural Studies", dalam Marsh, C, (ed.), *Teaching Studies, Teaching Studies of Society and Environment*, Sydney : Prentice-Hall. 1994), 3

¹⁴ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustakan Pelajar, 2011), 176

¹⁵ Hilda Hernandez, *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, (New Jersey and Ohio: prentice hall, 1989), 156

mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.¹⁶

Menurut James A. Banks pendidikan multikultural adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara.¹⁷

James Banks dalam Muhaemin El-Ma'hady menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan yaitu : *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu; *the knowledge construction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin); *an equity paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial; *prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka; serta melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf

¹⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.*, 177

¹⁷ James Banks, "Multikultural and Intercultural Studies", dalam Marsh, C, (ed.), *Teaching Studies , Teaching Studies of Society and Environment*, (Sydney : Prentice-Hall. 1994), 56

dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.¹⁸

3. Urgensi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.¹⁹ Selanjutnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1.a mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.²⁰

Seiring dengan itu dalam pasal 37 ayat 1 dan 2 ditetapkan bahwa pendidikan agama menjadi muatan wajib kurikulum pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.²¹ Dengan demikian pendidikan agama merupakan salah satu komponen wajib dari sekian banyak komponen kurikulum yang diajarkan pada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan agama berbasis multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, *close-minded*, dan berorientasi pada kesalehan individu. Menghadapi

¹⁸ Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (sebuah kalian Awal)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), 34

¹⁹ Lihat, Abdul Djamil, *Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam Amin Haedari, Pendidikan Agama Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan KeAgamaan, 2010), i

²⁰ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012),12

²¹ *Ibid*, ..., 12

kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think, to do* dan *to be*, tetapi juga *to live together*.²²

Pendidikan Multikultural merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.²³

Selama ini, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Ada kecenderungan Homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan dibawah payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan jawa sebagai pusat dan kebudayaan lain sebagai pinggiran, dan pemiskinan budaya dengan meringkas keragaman identitas kultural sejumlah propinsi. Proses homogenisasi, hegemoni dan pemiskinan budaya itu diajarkan dalam civic

²² Kasinyo Harto, "Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural", *Jurnal Conciencia*, Vol. 1 No. 2 (2007), 25

²³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 17

education, seperti pancasila, penataran P4 dan bahkan Pendidikan Agama (*religious education*).

Pendidikan agama berwawasan multikultural mencakup:²⁴ *pertama*, pendidikan agama berwawasan multikultural bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Pada saat yang sama, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerja sama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

Kedua, pendidikan agama berwawasan multikultural menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing. *Ketiga*, pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan upaya penyampaian pesan nilai-nilai multikultural-pluralis melalui kurikulum pendidikan agama yang sudah ada; dan *keempat*, pendidikan agama berwawasan multikultural pada hakikatnya merupakan upaya penafsiran ulang terhadap teks-teks suci yang ada sebagai perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial.²⁵

Jadi pendidikan agama yang berwawasan multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan

²⁴ Achmaduddin, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Pendekatan", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 4 Nomor 1 Januari-Maret 2006, 45

²⁵ Bandingkan dengan Gwendolyn C. Baker, *Planing and Organizing for Multicultural Instruction*, (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1994), 25-26

disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu *grand design of God (Sunnat Allah)* yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (*mardhati Allah*). Definisi yang lebih operasional, dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berwawasan multikultural memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.²⁶

4. Tujuan Pendidikan Religiusitas Berwawasan Multikultural

Secara sederhana pendidikan religiusitas berwawasan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut

²⁶ Edi Susanto, “Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme).” *KARSA Jurnal Studi KeIslaman*, VOL. IX No. 1 (April 2006), 785

Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan.

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” sesuai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.²⁷

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau

²⁷ Lihat James A. Banks & Cherry A. McGee Bank, *Multikultural Education Issues and Perspectives*, (Boston: Allyn and Bacon, 1989), 4-5.

mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.²⁸

Pergeseran-pergeseran sosial merupakan sesuatu yang lumrah karena tidak dikenal sebelumnya. Masing-masing komunitas menutup dirinya sendiri dan mempunyai suatu persatuan semu yang dipaksakan. Dapat dilihat sebelumnya didalam pendidikan multikultural tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tetapi yang mengenal akan nilai-nilai hidup budaya/komunitas yang lain. Oleh sebab pendidikan multikultural tidak akan dikenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa Multikultural harus diakomodir dalam sistem pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan Pendidikan Agama khususnya. Diantaranya adalah sebagai berikut :²⁹

a. Realitas bangsa yang sangat plural

Kekayaan akan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

²⁸ Azumardi Azra, “Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme”, Indonesia”, dalam [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58 % 20 azra.html](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.html), diakses 10 Maret 2016.

²⁹ *Ibid*, 21-30.

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula.

Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya. Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

b. Pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia

Banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama. Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks

lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya. Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia

c. Benturan global antar kebudayaan

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya

bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama. Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.

d. Efektifitas belajar tentang perbedaan

Problem efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Pendidikan Agama termasuk *civic-education* pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antar umat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah “kerukunan” yang diintrodusir

lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama.

C. Dimensi-dimensi Pendidikan Religiusitas Berwawasan Multikultural

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip Djamaluddin Ancok, mengatakan bahwa ada lima dimensi religiusitas, yaitu :³⁰

1. *Religious Practice (the Ritualistic Dimension).*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

2. *Religious Belief (the Ideological Dimension).*

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitabkitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

3. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaranajaran dalam agamanya.

4. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalamanpengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang

³⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Mengatasi Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 156

merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

5. *Religious Effect (the Consequential Dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konversi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

D. Model Pendekatan Pendidikan Religiusitas Berwawasan Multikultural

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Religiusitas, guru diberi kebebasan dan kreatifitas untuk mempergunakan berbagai pendekatan dalam mengoptimalkan proses PPR. Pendekatan PPR ini mempunyai tiga komponen pokok yang menjadi jiwa utama dari seluruh proses pembelajaran, yaitu pengalaman, refleksi dan aksi.³¹ Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan religiusitas ditujukan untuk mendukung proses komunikasi iman yang bertitik tolak pada pengalaman hidup dan iman siswa, bukan indoktrinasi.

Komunikasi iman tersebut meliputi pribadi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan teks, siswa dengan suasana, dan siswa dengan Tuhan. Komunikasi ini hendaknya terjadi dalam proses yang terarah dan berkesinambungan untuk merefleksikan, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran iman dari agama dan kepercayaannya dalam hidup

³¹ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung :Yrama Widya, 2013), 4

nyata sehingga semakin menjadi orang beriman. Agar pendekatan yang dipergunakan mampu mendukung proses PPR tersebut, maka pendekatannya bersifat: variatif, dinamis (kreatif), partisipatif menyenangkan dan eksploratif: mencari, mengembangkan, memperkaya informasi terus-menerus.³²

Pendekatan kontekstual dapat menjadi pendekatan yang memperkaya keseluruhan proses PPR. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dan dipelajari dengan situasi hidup siswa, baik lingkungan dimana siswa tinggal, hingga konteks masyarakat yang lebih luas. Diharapkan, dengan konsep itu, siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada prinsipnya, pendekatan kontekstual ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran hendaknya memuat berbagai unsur dan kegiatan sebagai berikut:³³

1. Berpusat pada hidup peserta didik

Model pendidikan yang berpusat pada hidup peserta didik ini merupakan reaksi ekstrem terhadap model pendidikan yang bersifat dogmatis. Sifat yang ditekankan bukan kognitif melainkan kualitatif dan subjek. Dalam proses pendidikan yang ditekankan bukan menambah informasi, juga bukan menyampaikan materi sebanyak-banyaknya tetapi secara kualitatif berusaha memanusiakan manusia dan

³² *Ibid.*, 7

³³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 173

memperkembangkan kepribadiannya.³⁴ Artinya peserta didik atau siswa diajarkan materi pelajaran dari guru, kemudian mereka diminta untuk mengembangkannya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh mereka.

2. Bersifat praksis

Model praksis merupakan penggabungan dari model yang hanya memberikan siswa informasi pada saat di kelas dan model yang berpusat pada hidup peserta didik. Pendidikan tidak akan bernilai kalau hanya menjejali dengan sebarang informasi atau memenuhi pikiran mereka dengan sikap-sikap kedewasaan iman. Pendidikan agama harus memperluas wawasan konseptual mereka, meningkatkan kesadaran diri mereka dan sekaligus memberdayakan mereka untuk ikut memperjuangkan terwujudnya kehidupan bersama yang sejahtera adil dan manusiawi.³⁵

3. Naratif Eksperiensial

Kurikulum di dalam pendidikan agama di Indonesia digunakan pola kegiatan komunikasi iman yang bersifat naratif eksperiensial. Naratif berarti bahwa pola tersebut berdasarkan ceritera, sedangkan kata eksperiensial menunjukkan pada hubungannya dengan pengalaman. Dengan pola naratif eksperiensial guru pendidikan agama mengharapkan

³⁴ FX. Heryatno Wono Wulung, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*, (Yogyakarta: USD, 2008), 57

³⁵ FX. Heryatno Wono Wulung, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Katolik di Sekolah.*, 60

siswa akan memperoleh ceritera yang berhubungan dengan pengalamannya sendiri.³⁶

Selain tiga unsur tersebut, pendekatan kontekstual ini juga mensyaratkan untuk menerapkan model Belajar dari Kehidupan. Ada beberapa hal yang patut diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu:³⁷

1. Para siswa diberi tugas untuk membuat observasi pada salah satu realitas sosial di sekelilingnya. Para siswa diajak mengenal realitas sosial dengan melakukan wawancara kepada seseorang saksi mata, pelaku, pekerja atau siapa pun yang menjadi subyek realitas sosial tersebut. Kemudian, secara kelompok mereka mencoba mengalami apa yang dilakukan oleh para pelaku tersebut dengan membantu apa yang sedang dikerjakan, misalnya berjualan, berkarya, bekerja, dan lain sebagainya. Proses tersebut terbilang memerlukan waktu yang cukup, biasanya mereka melakukan observasi ini bisa lebih dari beberapa pertemuan.
2. Para siswa diminta untuk mendokumentasikan hasil observasi tersebut. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto atau video. Dokumentasi tersebut dapat diolah sesuai dengan kreatifitas dan pemikiran para siswa. Tentu saja, pendokumentasian melalui video ini terbilang bukan sesuatu hal yang murah, namun untuk ukuran sekolah di pusat kota dan di zaman sekarang, hal itu bukan sesuatu yang sulit. Dokumentasi yang diperoleh dapat menjadi dokumentasi portofolio *performance*. Dokumentasi ini bersifat:

³⁶ Ruedi Hofmann, *Naratif Eksperiensial*, (Yogyakarta: Komisi Kateketik KWI, 1994), 1

³⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2011), 118

Pertama, sebagai data yang bersifat visualistik yang mengungkapkan dokumen observasi. Kedua, dengan data yang bersifat visualistik tersebut, maka data dapat didalami, direfleksikan kembali oleh para pelaku observasi atau oleh kelompok-kelompok lain dengan berbagai pendekatan apresiatif. Ketiga, dengan kelengkapan pendokumentasian tersebut, maka akan memicu kerja kelompok secara kreatif, baik segi analisis sosial, refleksi, maupun pengembangan *sense of art*.

3. Hasil dokumentasi observasi itu kemudian digunakan untuk kegiatan refleksi dan evaluasi bersama antara para siswa dan guru. Dalam kegiatan ini, guru dan siswa berproses untuk merumuskan masalah, menganalisis dan menyajikan hasil dengan bentuk yang beraneka ragam, serta mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karyanya.
4. Mengadakan pameran foto atau pemutaran hasil video observasi dan menerbitkan (press release) hasil refleksi ke media massa atau weblog. Hal itu agar hasil dokumentasi observasi menjadi portofolio performance yang sungguh-sungguh berguna bagi kepentingan banyak orang dan ada uji mutu (benchmarking) atas hasil pembelajaran.

E. Nilai-nilai Pendidikan Religiusitas Berbasis Multikultural

Menurut Zakiyuddin Baidhawi ada tujuh asumsi paradigmatik Pendidikan agama berbasis multikultural, yaitu: mendidik peserta didik untuk:³⁸

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan senantiasa mengiringi pemeliharaan dan pengasuhan seorang anak. Ketika ia mulai masuk sekolah nilai-nilai yang terbentuk dari dalam pengasuhan dalam keluarga ini terus ia bawa. Maka setiap anak memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda pula. Ini realitas yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan agama berbasis multikultural.

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (life skill), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat (49) :13 yang menekankan bahwa Allah

³⁸ Zakiyuddin Baidhaw, ”Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural”, *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008), 75-78.

SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ, إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁹

Kurangnya pemahaman dan penerapan secara praktis firman Allah SWT. dalam QS. al-Hujurat (49): 13 tersebut menyebabkan orang Islam terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya konflik yang tidak pernah berhenti.

Maka konsep pendidikan multikultural perlu secara terus-menerus untuk disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai forum atau media. Hal tersebut bertujuan agar tumbuh dalam diri setiap orang kesadaran hidup dalam sebuah bangsa yang mempunyai keragaman budaya, pada akhirnya bisa saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Namun, multikulturalisme dalam pengertian yang lebih sesuai dan diterima untuk kebutuhan kontemporer adalah bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya; banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya belajar tentang kebudayaan-kebudayaan lain,

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), 847.

mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik; multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan kata lain menilainya positif.

Multikulturalisme muncul kapan dan dimanapun ketika perdagangan dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi penting, dan ini menghendaki saling adaptasi (*mutual adaption*) sehingga semua kelompok memperoleh kemajuan dari pertukaran yang sifatnya material dan manufaktural maupun kultural berupa gagasan-gagasan dari berbagai penjuru dunia.⁴⁰

b. Membangun Saling Percaya

Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya. Modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama suatu masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu sama lain. Norma yang dapat menjadi modal sosial adalah norma yang menonjolkan kebaikan-kebaikan. Norma semacam inilah yang akan membangun rasa saling percaya antara satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain.

Pendidikan agama berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk tumbuhnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat. Pendidikan agama multikultural perlu menanamkan *mutual trust* atau saling pengertian antar agama, budaya dan etnik. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu

⁴⁰Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. ke-1 (Jakarta: Erlangga, 2005), 5

komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, keharmonisan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.⁴¹

Ayat al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Q.S. al-Hujurat (49): 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.⁴²

c. Memelihara Saling Pengertian

Pendidikan agama berbasis multikultural juga harus mendorong peserta didik dengan berbagai etnik dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian baik dengan teman sejawat maupun dengan anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang. Saling pengertian berarti kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbedaan mungkin saling melengkapi serta berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan. Selain saling memahami Pendidikan agama multikultural juga mendorong peserta didik siap menerima perbedaan di

⁴¹ Mukhibat, *Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2014), 34

⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 847

antara berbagai keragaman paham agama dan kultur masyarakat yang beragama.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai

Pendidikan agama berbasis multikultural harus mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang, apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika seseorang memandang orang lain secara setara. Pada kenyataannya ajaran agama yang terkandung dalam pendidikan agama Islam memang mengajarkan Muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah ajaran universal yang mestinya ditonjolkan.

Pendidikan agama multikultural diharapkan mampu menumbuhkembangkan kesadaran pada peserta didik bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial.

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).⁴³

⁴³Mundzier Suparta, *Islamic*, 55-57

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun) dalam Q.S. al-Hujurat (49): 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁴⁴

Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, QS. al-Baqarah (1): 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.⁴⁵

e. Terbuka dalam Berpikir

Sikap keterbukaan dalam berpikir pada peserta didik merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum. Demikian pula dalam PAI berwawasan multikultural yang mendorong peserta didik membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Peserta didik perlu disiapkan untuk berhadapan dengan model pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini. Dengan sikap terbuka ini peserta didik diharapkan mau memahami makna eksistensi dirinya, identitasnya di tengah keragaman budaya dan agama yang ada.

⁴⁴*Ibid.*, 846.

⁴⁵*Ibid.*, 63.

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islampun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Q.S. al-Mujaadillah (58): 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁶

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme, hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah (1):170 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 910.

Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?⁴⁷

f. Apresiasi dan Interdependensi

Pendidikan agama berwawasan multikultural juga perlu menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu manusia dengan yang lain.

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa *survive* tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. al-Maidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

⁴⁷*Ibid.*, 41.

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁴⁸

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.⁴⁹

g. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik dengan latar belakang sebab yang beragam (baik karena agama, etnik, ekonomi, sosial dan budaya) adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya. Pendidikan agama multikltural memberi kontribusi bagi upaya mengantisipasi munculnya konflik ini dengan cara menginternaslisasikan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial (*social cohesion*) dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan atau pemaafan. Pendidikan agama perlu mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, meskipun tahu bahwa pendekatan hukum juga dapat dilakukan. Akan tetapi memberi maaf jauh lebih luhur dan mulia.⁵⁰

⁴⁸*Ibid.*, 157.

⁴⁹Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008., 64.

⁵⁰Baidhaw, *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 79-85

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. asy-Syuura (42): 40 yang berbunyi :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim.⁵¹

Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama.⁵²

Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi

⁵¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 789

⁵²Mundzier Suparta, *Islamic*, 59

corak persamaan dalam spirit dan mental.⁵³ Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

⁵³Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 11

F. Orientasi Pendidikan Religiusitas Berwawasan Multikultural

Era multireligius-multikultural seperti sekarang ini, diperlukan reorientasi dalam pembelajaran agama. Bukan lagi pembelajaran yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat individual, namun lebih pada edukasi sosial. Sehingga dalam tataran ini, diarahkan kepada isu-isu transparansi, akuntabilitas publik, solidaritas, toleransi, demokrasi, kasalehan publik, dan pluralisme-multikulturalisme, terutama orientasi dalam pendidikan agama. Maka lahirlah apa yang disebut dengan konsep kontrak sosial. Konsep ini mengasumsikan bahwa semua individu dan kelompok memiliki platform, hak, dan kewajiban yang sama, meskipun memiliki perbedaan agama, kultur, ras, suku, golongan, dan kepercayaan yang dianut.⁵⁴ sehingga secara umum ada tiga hal yang menjadi obyek reorientasi pembelajaran agama dalam pendidikan multikultural yaitu :

1. Melakukan Pergeseran Titik Perhatian Dari “Agama Ke Religiusitas”.

Perspektif pendidikan multikulturalisme, bahwa orientasi pendidikan agama harus diubah. Menurut Chinaka Samuel DomNwachukwu dalam *An Introduction to Multicultural Education*, bahwa orientasi Agama dalam pendidikan harus dipindahkan menuju kepada pendidikan religiusitas (keberagamaan).⁵⁵ Selanjutnya menurut Ngainun Naim yang terpenting bukan “*to have religion*” yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi “*being religious*”. Kalau

⁵⁴ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: ArRuzz Media Group, 2008), 140-142

⁵⁵ Chinaka Samuel DomNwachukwu, *An Introduction to Multicultural Education*, (New York: Roman & Littlefield Publisher, Inc), 131-144.

“to have religion”, maka yang dipentingkan adalah formalisme agama, sehingga menjadi eksklusif, hanya sebatas kumpulan doktrin, hukum-hukum yang telah baku yang diyakini, dan mengandung kemutlakan.

Sedangkan dalam “religiositas”, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan, sehingga menjadi inklusif, dan tidak ada klaim kebenaran mutlak.⁵⁶ Jadi ada perbedaan yang cukup jelas, antara agama dan keberagamaan. Agama bersifat absolut, sedangkan keberagamaan (Religiositas) bersifat nisbi, artinya kebenaran dalam keberagamaan masi membuka peluang bagi hadirnya kebenaran lainnya.⁵⁷

2. Memasukkan doktrin kemajemukan agama

Pembelajaran Agama, kalangan multikulturalisme melihat pentingnya pemahaman siswa terhadap kemajemukan agama, sehingga dapat memperkaya pengalaman beragama. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa kesamaan, saling mengerti dan hidup dalam kedamaian.⁵⁸ Senada dengan hal ini, J. Drost, mengungkapkan bahwa, pendidikan harus dimulai dari menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi. Selanjutnya siswa disekolah dituntut untuk memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah “sesama manusia”. Jadi pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah anak didik

⁵⁶ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi.*, 180

⁵⁷ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis –Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003),79

⁵⁸ Y.B. mangunwijaya, "Pergeseran titik berat; dari keagamaan ke religiositas", dalam Ahmad Suedy, et. al. *Spritual Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: DIAN Interfidei, 2008), 12

memandang dirinya sendiri dan makhluk lain, sistem-sistem dan struktur masyarakat di mana dia berada.⁵⁹

Secara tidak langsung, bahwa fenomena tersebut, merupakan hasrat dan tujuan pendidikan multikulturalisme yang ingin diwujudkan melalui pendidikan agama, baik disekolah maupun perguruan tinggi.

3. Pembentukan Sikap Berwawasan Multikultural

Ada perbedaan yang mendasar antara pendekatan induktif-partisipatif dan deduktif-normatif,⁶⁰ kaitannya sebagai upaya dalam pembelajaran Agama, guna membentuk sikap siswa yang berwawasan multikulturalisme. Pendekatan deduktif secara etimologi adalah proses penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan (premis-premis), dimana tercapainya suatu kesimpulan yang pasti betul dengan aturan-aturan logika, kemudian berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku.⁶¹ Kemudian secara terminologi, deduktif (teologis) adalah cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya yaitu ajaran dari Tuhan, sedangkan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, di dalamnya belum terdapat penalaran manusia.⁶²

Jadi, deduktif-normatif merupakan pendekatan dalam mempelajari agama yang berlandaskan pada ajaran agama yang absolut. Sedangkan

⁵⁹ J. Dros., *Proses Pembelajaran sebagai proses pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1999), 3

⁶⁰ Komaruddin Hidayat. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 126

⁶¹ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, International Student's Edition*, 1002

⁶² Ahmad Taufik dkk. *Metodologi Studi Islam, Suatu Tinjauan Perkembangan Islam, Menuju Tradisi Islam Baru*, (Malang: Bayumedia Publishing. 2004), 14-15

pengertian induktif adalah pendekatan dalam studi agama, tanpa berpijak pada teoriteori formal yang abstrak, sebagai upaya untuk membebaskan diri dari kungkungan. Kemudian partisipatif merupakan, pendekatan yang memandang bahwa masyarakat selain menjadi objek, juga sebagai subjek yang berusaha memahami diri sendiri. Artinya, pendekatan induktif-partisipatif merupakan upaya untuk membebaskan diri dari doktrin agamanya yang bersifat formal dan dogmatis, untuk mengaktualisasikan diri dengan bebas, tanpa terikat dengan aturan-aturan Agama.

Pembelajaran agama menurut pendidikan multikulturalisme, adalah untuk membentuk sikap siswa yang multikulturalis melalui pendekatan induktif-partisipatif, dengan mengarahkan tujuan pembelajarannya kepada tiga ranah yaitu pertama: kognitif, harapannya supaya terbentuk pemahaman tentang keragaman agama serta mempertemukan nilai-nilai universal yang terdapat pada masing-masing agama, kemudian yang ke dua: afektif, melalui ranah ini siswa akan meyakini kebenaran agama lain. Dan yang ke tiga: psikomotorik, pada tataran ini, siswa akan mengamalkan agamanya hanya dari sisi historis dan profan saja serta mengabaikan aspek normatif serta sakralitas.

Senada dengan hal di atas Amin Abdullah mengatakan bahwa, melalui pendekatan induktif-partisipatif, diharapkan terbangun pemahaman yang dapat memahami keragaman, dan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif, namun penting

mempelajari aspek yang profan, dan aspek historis.⁶³ Tujuannya, dapat meyakini kebenaran agama lain, mengakui keberadaannya dan berusaha memahami perbedaan serta persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.⁶⁴

Sehingga ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain akan muncul rasa simpati dan saling pengertian, keberagamaan seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Agama dalam pendidikan multikulturalisme, sesuai pendekatan yang digunakan.⁶⁵ Pada akhirnya, siswa mengeksplorasi potensi, dan kompetensinya secara bebas dan kritis, tidak lagi dikekang oleh ajaran agama mereka yang bersifat normatif, sesuai doktrin yang didapatkan dalam pendidikan agama disekolah, dampak tersebut merupakan suatu keniscayaan, guna mencapai kebebasan, dan kemerdekaan dalam mengapresiasi pengalaman keberagamaan.⁶⁶

⁶³ Amin Abdullah, *Mencari Islam, studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 4

⁶⁴ *Menegakkan Konsep Pluralisme, Fundamentalis-Konserfatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jogyakarta: LSAF dan Ar-Ruzz Media, 2008), 90

⁶⁵ Pluralisme adalah suatu paham atau sikap yang memandang bahwa semua agama itu mengemban misi dan ultimate concern yang sama, dan memiliki kedudukan yang sama dihadapan tuhan, walaupun secara simbolik agama-agama itu berbeda. Lihat; Anis Habib Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insan, 2005), 11-12. Sedangkan Multikultural adalah paham atau sikap yang mengakui dan menghormati eksistensi agama dan umat agama lain sebagai realitas dari yang ada kodrati, lihat juga; Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*., 71

⁶⁶ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagamaan, Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, (Bandung. CV. Karya Putra Darwati. 2012), 71

G. Teori Manajemen Konflik dan Penyelesaiannya

Kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari komunitasnya. Ia senantiasa berkumpul dengan manusia, membentuk masyarakat dan hidup di dalamnya. Sosialisasi itu merupakan watak dasar manusia sehingga ia tidak dapat hidup tanpa sosialisasi.

Permasalahan atau konflik tidak mengenal ruang dan waktu. Konflik sosial biasanya terjadi ditengah masyarakat yang penyelesaiannya tidak cukup hanya dengan teori, tetapi membutuhkan strategi dan energi yang cukup. Konflik adalah suatu keniscayaan sejarah. Jangankan Manusia antara gigi dan lidah saja, yang posisi dan fungsinya sudah sangat jelas, sering dijumpai kasus adanya kasus lidah tergigit gigi.⁶⁷ Proses konflik itu akan selalu terjadi di manapun, siapapun dan kapanpun. Konflik merupakan realitas permanen dalam perubahan, dan perubahan adalah realitas permanen dalam kehidupan, dan dialektika adanya konflik, perubahan dan kehidupan akan bersifat permanen pula.⁶⁸

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia sesungguhnya mempunyai potensi konflik atau masalah sehingga perlu dipecahkan. Allah berfirman :

⁶⁷ Sholihan, Memahami Konflik, dalam M.Mukhsin Jamil (ed), 2007, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang

⁶⁸ Hans Fink, *Filsafat Sosial dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2003), 28

ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.⁷⁰

Menurut Watkins, sebagaimana dikutip oleh Candra bahwa konflik dapat terjadi bila memenuhi dua hal: pertama, adanya dua pihak yang secara potensial dan praktis/operasional dapat saling menghambat. Secara potensial artinya mereka memiliki kemampuan untuk saling menghambat, sedangkan secara operasional maksudnya ialah pihak-pihak tersebut dapat mewujudkan dan ada di dalam keadaan yang memungkinkan untuk sesuatu secara mudah. Jika antar pihak tidak melihat yang lain sebagai penghambat, maka konflik tidak akan terjadi. Kedua, konflik dapat terjadi jika ada suatu sasaran yang sama-sama dikejar oleh pihak-pihak yang terlibat, namun hanya satu pihak saja yang memungkinkan untuk mencapainya.⁷¹

Konflik, menurut Robbins dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Konflik fungsional ialah konflik yang mendukung kinerja tujuan kelompok dan memperbaiki kinerjanya. Tipe konflik ini dipandang sebagai sesuatu yang konstruktif. Sedangkan konflik disfungsional merupakan konflik yang merintangi kinerja kelompok. Konflik ini dipandang destruktif karena kontra produktif.⁷²

Kedua macam konflik ini tidak dapat dibedakan secara hitam-putih. Kriteria yang dibedakan hanyalah kinerja kelompok. Karena kelompok yang

⁷⁰ Departemen Agama RI (1412 H), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Khadim al Haramain al Syarifain, 346

⁷¹ Chandra, Robby I., *Konflik dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Yogyakarta: Kanisius: 1992), 20

⁷² Robbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid 2, Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996), 126

eksis berusaha mencapai tujuan, maka dampak konflik dalam kelompok itulah yang menentukan apakah konflik itu fungsional ataukah disfungsional.

1. Pengertian Konflik dan Manajemen Konflik

Terminologi konflik banyak ditemui dalam disiplin ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi. Istilah ini banyak mengacu pada sebab akibat dan bagaimana penyelesaiannya. Satu bahasan penting yang berkaitan dengan konflik ialah bagaimana mengelolanya, inilah yang akan dieksplorasi melalui manajemen konflik.

Keberadaan konflik dimanapun berada sebagai sesuatu keniscayaan. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk yang berpotensi salah dan khilaf.⁷³ Adanya konflik merupakan proses alamiah yang terjadi dalam setiap organisasi sekaligus merupakan dinamika organisasi dan kehidupan pribadi organisasi. Konflik merupakan suatu yang normal dalam relasi manusia. Konflik yang baik dapat menjadi pendorong untuk terjadinya perubahan.

Keberadaan konflik lekat dengan keberadaan perselisihan, persengketaan, bahkan peperangan. Al-Qur'an memuat kata-kata *ikhtilaf* yang diartikan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia (1412 H: 43) dengan kata perselisihan. Selain Surat Hud ayat 118-119 di atas, Kata-kata *ikhtilaf* itu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 176, 213, dan 253.

⁷³ Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 388

Konflik berasal dari bahasa latin *confligere* yang berarti benturan.⁷⁴ Istilah latin tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *conflict*. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada situasi ketidakakuran, kata perselisihan (*dispute*) lebih mengarah pada situasi perbedaan yang tidak sampai kontak fisik kekerasan. Sedangkan konflik dalam pemakaian sehari-hari mengarah pada penyikapan terhadap perbedaan yang berupa kekerasan. Adapun kata sengketa dengan berbagai derivasinya termasuk kata benda jadiannya yaitu kata persengketaan, mempunyai pengertian sama dengan perselisihan.

David J. dan Julia J. dalam *The Harper Collins Dictionary of Sociology* menyampaikan bahwa konflik seringkali terjadi karena kompetisi memperebutkan akses, kesempatan, yang sama atau terbatas.⁷⁵ Definisi ini menggambarkan bahwa konflik bersumber dari adanya sesuatu yang sama-sama diperhatikan oleh lebih dari pihak. Setiap pihak menginginkan sesuatu itu secara bersama untuk kepentingan masing-masing. Jika pihak yang satu ingin menguasai, sementara pihak lain juga ingin menguasai sumber yang sama, maka terjadilah perebutan.

Dalam kenyataannya, cukup banyak situasi yang dinyatakan sebagai situasi konflik, namun situasi itu bukan disebut sebagai konflik karena para anggota kelompok yang terlibat didalamnya tidak mempersepsinya sebagai konflik. Secara umum, konflik diidentikkan

⁷⁴ Gunaryo, Achmad, Konflik dan Pendekatan Terhadapnya, dalam M. Mukhsin Jamil (ed.), *Mengelola Konflik membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), 89

⁷⁵ David Jary and Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sociology*, (New York: Harper Perennial, 1991), 76

dengan kekerasan fisik secara frontal. Contohnya peperangan antar negara, pertikaian antar kelompok etnik, perkelahian pelajar, bentrokan antara rakyat dengan polisi, bentrokan rakyat dengan penguasa, dan bentrokan rakyat dengan penjajah. Pengertian inilah yang selama ini paling dominan.

Penggunaan terminologi konflik tidak harus disadari oleh pihak-pihak yang terlibat. Artinya, sebuah pertentangan atau perselisihan tidak mengharuskan menggunakan kata itu untuk bisa disebut konflik. Penggunaan simbol konflik tidak harus berada dalam kesadaran pihak-pihak yang terlibat. Istilah cukup hanya merujuk pada kondisi atau situasi tertentu yang disadari oleh masing-masing pihak bahwa antara mereka terjadi ketegangan, ketidakhamonisan, pertentangan atau perselisihan.

Pengertian konflik atau permasalahan dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu pendekatan individu, pendekatan organisasi, dan pendekatan sosial. Konflik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Konflik fungsional ialah konflik yang mendukung kinerja tujuan kelompok dan memperbaiki kinerjanya. Tipe konflik ini dipandang sebagai sesuatu yang konstruktif. Sedangkan konflik disfungsional merupakan konflik yang merintangi kinerja kelompok. Konflik ini dipandang destruktif karena kontra produktif.⁷⁶

Kedua macam konflik ini tidak dapat dibedakan secara hitam-putih. Kriteria yang dibedakan hanyalah kinerja kelompok. Karena

⁷⁶ Robbins, Stephen P., 1996, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid 2, Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka, Jakarta: PT. Prenhallindo, 126

kelompok yang eksis berusaha mencapai tujuan, maka dampak konflik dalam kelompok itulah yang menentukan apakah konflik itu fungsional ataukah disfungsional. Manajemen konflik bertujuan untuk mencapai kinerja optimal dengan cara memelihara konflik tetap fungsional dan meminimalkan akibat konflik yang merugikan. Mengingat kegagalan dalam mengelola konflik dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi, maka pemilihan terhadap teknik pengendalian permasalahan menjadi perhatian pimpinan organisasi.

Hambatan yang berasal dari luar, jika disikapi secara tepat, dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota untuk bersatu menghadapinya. Disinilah kepiawaian pimpinan diuji untuk mengelolanya. Sedangkan hambatan atau gangguan dari dalam terkadang menjadi kontra produktif dengan tujuan. Jika pimpinan mampu mengatasinya, maka konflik akan berfungsi produktif, tetapi jika tidak dapat mengelola dengan baik, justru menjadikan malapetaka yang tidak diinginkan. Mengelola konflik, itulah yang harus dijawab oleh pimpinan. Itu pula yang kemudian sering disebut sebagai mengelola konflik.

Manajemen konflik yakni penggunaan teknik pemecahan dan perangsangan untuk mencapai tingkat konflik yang diinginkan. Definisi ini memberikan pengertian bahwa manajemen konflik adalah menangani sebuah konflik. Menangani berarti bagaimana konflik yang terjadi itu diidentifikasi penyebab-penyebabnya, mengetahui pihak-pihak yang

terlibat bagaimana mereka menyikapi atau bagaimana menyelesaikan konflik itu.⁷⁷

Manajemen konflik jika dilakukan dengan baik oleh manajer akan bermanfaat untuk mengelola konflik sehingga menghasilkan kepuasan kepada semua pihak, terutama bagi pihak yang berkonflik. Setidaknya mereka (pihak-pihak yang berkonflik).

2. Bentuk-bentuk Manajemen Konflik

a. Metode Stimulasi Konflik

Menstimulasi konflik berarti memberikan rangsangan kepada kelompok untuk mencipta konflik. Minimal menciptakan situasi yang menguncang sehingga mengganggu harmoni suatu kelompok. Stimulasi seperti ini diciptakan berdasarkan asumsi bahwa suatu keadaan yang cenderung diam, stagnan, tentram dan tidak ada gejolak biasanya tidak menciptakan kreativitas. Supaya kelompok itu menjadi dinamis, kreatif maka diberilah stimulan dengan cara membuat konflik dalam skala kecil sehingga kelompok itu kreatif untuk memecahkannya. Metode stimulasi konflik meliputi:

- 1) Pemasukan atau penempatan orang luar ke dalam kelompok
- 2) Penyusunan kembali organisasi
- 3) Penawaran bonus, pembayaran insentif dan penghargaan untuk mendorong persaingan

⁷⁷ Robbins, Stephen P., 1996, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid 2, Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaka, Jakarta: PT. Prenhallindo, 132

4) Pemilihan manajer-manajer yang tepat untuk mendorong persaingan

5) Perlakuan yang berbeda dengan kebiasaan

b. Metode Pengurangan Konflik

Upaya ini hanya berusaha mengurangi ataupun menyelesaikan. Mengurangi hanyalah upaya untuk mendinginkan situasi yang panas. Dan sama sekali tidak mempersoalkan sebab konflik. Dengan metode ini manajer menekan terjadinya antagonisme yang ditimbulkan oleh konflik.

c. Metode Penyelesaian Konflik

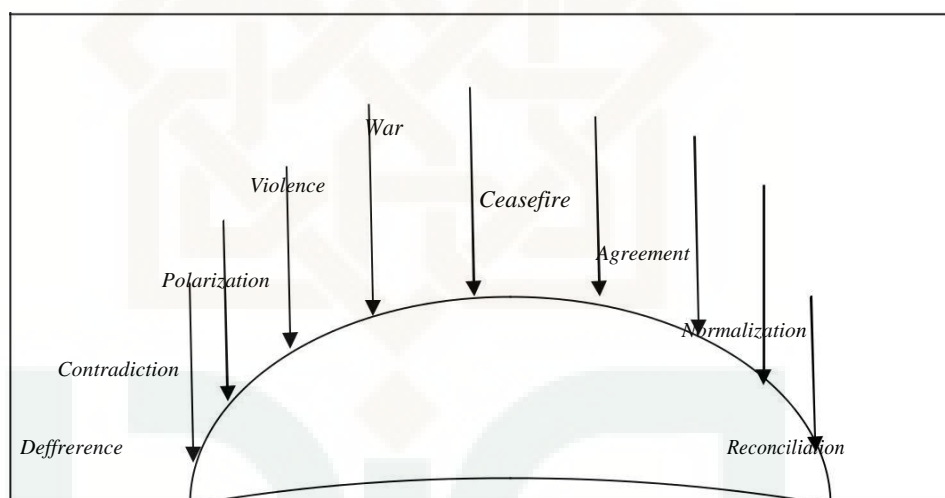
Kebanyakan, penyelesaian konflik dilakukan dengan tiga cara yaitu dominasi atau supremasi, kompromis dan integratif. Menyelesaikan merupakan upaya yang lebih komprehensif karena berusaha mencari akar persoalan yang sebenarnya, menentukan pihak yang terlibat, serta bagaimana memecahkan persoalan sehingga konflik teratasi secara lebih permanen. Menyelesaikan konflik, seringkali disebut dengan istilah resolusi konflik.⁷⁸

Pada eskalasi yang lebih besar, konflik juga mempengaruhi struktur sosial, organisasi, atau institusi. Karena itu dengan adanya konflik, suatu kelompok akan termotivasi untuk bagaimana merespon konflik itu. Respon itu mungkin menjelma secara positif atau negatif.

⁷⁸ Handoko, T. Hani, 2003, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 348-351

3. Penyelesaian Konflik Organisasi Melalui Resolusi Konflik

Konflik dimanapun adanya perlu dilakukan pengelolaan. Adanya konflik dapat terjadi dari sesuatu yang sederhana seperti perbedaan. Jika perbedaan yang mencolok maka bukan tidak mungkin akan berkembang menjadi sesuatu yang destruktif. Perkembangan suatu konflik dapat dilihat melalui proses eskalasi dan deeskalasi pada diagram model gelas pasir berikut:



Model eskalasi konflik di atas dapat diterangkan bahwa konflik dapat berpindah dari satu tahap ketahap lain yang membentuk kurva normal eskalasi dan deeskalasi konflik. Tahap eskalasi dimulai dari perbedaan itu dimulai dari perbedaan (*deference*) dari seluruh proses sosial, berkembang melalui bibit-bibit kontradiksi (*contradiction*) yang mungkin tampak atau bersikap laten. Naik lagi menjadi proses polarisasi

(terdapat kubu-kubu), selanjutnya pecahnya kekerasan (*violence*) dan puncaknya perang (*war*).⁷⁹

Conflict resolution atau Pemecahan konflik adalah beberapa metode untuk mengurangi atau menyisihkan sumber-sumber konflik.⁸⁰ Mengelola sebuah konflik, manusia biasanya menggunakan salah satu atau tiga rangkaian cara berikut:

- a. Menghindari persoalan. Cirinya adalah kecenderungan untuk menolak pemikiran dan menghindari masalah
- b. Mendekati persoalan dan berusaha mencari penyelesaiannya. Ciri model ini ialah berusaha menemukan penyelesaian dengan bantuan orang lain.
- c. Mencairkan (*defuse*) keadaan dan bersama-sama berusaha menyelesaikan persoalan.⁸¹

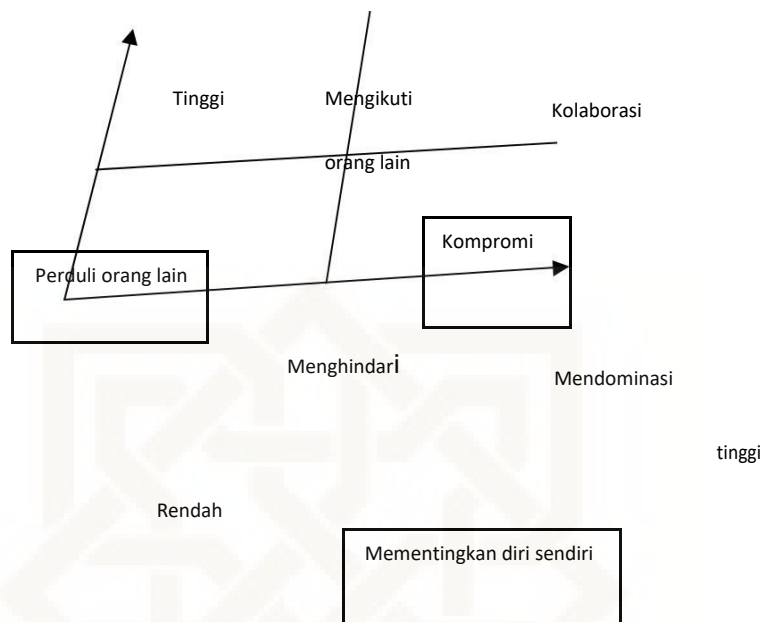
Pickering berpendapat bahwa ada lima pendekatan dalam menangani konflik, namun tidak satu pendekatan pun yang efektif untuk semua situasi.⁸² Kelima gaya manajemen konflik tersebut digambarkan berikut:

⁷⁹M.Mukhsin Jamil (ed), 2007, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori , Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 78

⁸⁰ *Conflict resolution is a range of methods for alleviating or eliminating sources of conflict. The term "conflict resolution" is sometimes used interchangeably with the term dispute resolution or alternative dispute resolution. Processes of conflict resolution generally include negotiation, mediation, and diplomacy. The processes of arbitration, litigation, and formal complaint processes such as ombudsman processes, are usually described with the term dispute resolution, although some refer to them as "conflict resolution."* (http://en.wikipedia.org/wiki/Conflict_resolution)

⁸¹ Pareek, Udai, 1996, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Pustaka Bunaman Pressindo, 181-183.

⁸² Pickering Peg, 2000, *How To Manage Conflict* (Kiat menangani Konflik), edisi ketiga, terj. Masri Maris, Jakarta: Erlangga, 37



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sebuah penelitian sangat membutuhkan panduan yang sistematis, supaya rangkaian kegiatan dan hasil dari penelitian dapat dikendalikan dengan baik dan benar. Jadi, sangat dibutuhkan sebuah instrument yang dapat membantu proses penelitian berupa metode penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan lima jenis komponen yang meliputi sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk analisis deskriptif. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskriptif dari gejala-gejala yang diamati.

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian. Dan seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan

proses daripada hasil suatu aktivitas. Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸³ Sedangkan menurut Zainal Arifin Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁴

Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁸⁵

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6

⁸⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 140-141.

⁸⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 62

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama, kepala sekolah, dan siswa SMK Marsudi Luhur Yogyakarta. Subyek dipilih dengan tujuan, agar data mengenai pendidikan agama yang berbasis multikultural di SMK Marsudi berikut daftar subyek penelitian yang ada di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta.

Daftar Subyek Penelitian
SMK Marsudi Luhur Yogyakarta

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Dra. Luh Komang Budiastuti	Kepala Sekolah	Informan
2	Simon Suwarno	Waka Kurikulum	Informan
3	Yustina Surani Dato, S.Pd	Guru Agama	Informan
4	Drs. Susanto	Guru Bahasa Indonesia	Informan
5	Yohana B. Sudarwati	Guru PKN	Informan
6	Wahyu Widayati	Guru Matematika	Informan
7	Dimas	Siswa	Informan
8	Elisabet Maria Yuli	Siswa	Informan
9	Yolanda	Siswa	Informan

Sedangkan obyek penelitian adalah sesuatu yang diselidiki dalam kegiatan penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah pendidikan religius berbasis multikultural di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta. Khususnya dalam corak pendidikan yang digunakan serta implementasi pendidikan

religius dan cara sekolah dalam menangani konflik yang berhubungan dengan pendidikan religius yang berwawasan multikultural.

3. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian tentunya memerlukan sebuah cara atau metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk mendapatkan data tentang gambaran umum tentang SMK Marsudi Luhur Yogyakarta dan mengamati secara langsung proses pendidikan Agama di kelas serta interaksi sosial yang terjadi di SMK Marsudi Luhur. Hal ini bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi SMK Marsudi Luhur dan mendapatkan data tentang proses pendidikan Agama berbasis multikultural untuk mengetahui keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

⁸⁶ *Ibid.*, 231.

b. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis kantor atau sekolah, seperti : silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan pribadi peserta didik, dan lain-lain. Selain itu, dokumen mengenai kondisi lingkungan sekolah, data guru, data peserta didik dan organisasi sekolah.⁸⁷

c. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁸ Wawancara dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian yakni, guru, kepala sekolah, dan sebagian siswa SMK Marsudi Luhur untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pendidikan Agama yang berwawasan multikultural. Wawancara yang dilakukan secara bebas terpimpin. Peneliti membawa pedoman wawancara berupa garis besar mengenai hal-hal yang perlu ditanyakan kepada informan mengenai toleransi dalam keberagaman di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta.

⁸⁷ *Ibid.*, 242.

⁸⁸ *Ibid.*, 233.

4. Analisis Data

Teknik analisis kualitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan alat untuk analisis data.⁸⁹ Analisis data yang dipakai peneliti adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai realitas fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian cenderung menggunakan penalaran induktif, dimana cara berpikir dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau fakta-fakta yang ada di lapangan dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.⁹⁰

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah menelaah seluruh hasil yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta data tambahan yang relevan, dan mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan. Teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan *trianggulasi* teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁸⁹ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2007), 145.

⁹⁰ *Ibid.*, 143.

Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁹¹

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain :⁹²

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam.

Maka dalam hal ini penulis diharapkan mampu menguraikan secara rinci dan berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan

2. Triangulasi data, yakni teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.⁹³

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), 274.

⁹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 135

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 135

Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

Sesuatu yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatar belakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

3. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian.

Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memberikan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat.

Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan menyempurnakan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

B. Waktu, Tempat dan Tahap Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan sebuah karya ilmiah, karena waktu akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan penyelesaian yang tepat dan tidak berlarut-larut, maka peneliti harus mempersiapkan dan membuat jadwal waktu penelitian itu akan dilaksanakan.

Pelaksanaan penelitian dimulai dari seminar proposal, tahap pra-lapangan, mengurus izin-izin penelitian, dan tahap saat dilapangan dan sampai pada penyusunan selesai.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian lapangan, otomatis peneliti akan membutuhkan sebuah tempat untuk diteliti untuk mendapatkan data, informasi, dan segala yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian. Dalam penulisan ini penulis meneliti di sebuah sekolah tepatnya di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta.

SMK Marsudi Luhur terletak di Jln. Bintara Kidul No. 06 Yogyakarta, Kelurahan Wirogunan, kecamatan Mergansan, Kota Yogyakarta, Yogyakarta. Secara geografis, batas-batas wilayah SMK Marsudi Luhur Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Marketing Center
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan SMA Marsudi Luhur
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Perumahan Warga
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Bintaran Kidul⁹⁴

Dari sini dapat dilihat bahwa letak geografis SMK Marsudi Luhur sangat strategis, berdekatan dengan lingkungan sekolah lainnya. Lokasi sekolah mudah dijangkau dengan alat transportasi, dan jarak yang agak jauh dari jalan raya mendukung suasana kegiatan belajar mengajar menjadi tenang serta bebas dari kebisingan lalu lintas. Selain itu, keadaan dan kondisi bangunan SMK Marsudi Luhur Yogyakarta terbilang baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Luas tanah 183.632 m², sedangkan luas bangunan mencapai 13.056 m².

3. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penulisan kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penulisan. Tahapan ini disusun

⁹⁴ Studi dokumentasi : profil sekolah dengan ibu Luh Komang Buhdiastuti Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta pada hari Senin, 11 Januari 2016

secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penulisan, yaitu :⁹⁵

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan. Ada enam langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu :

a. Menyusun rancangan penulisan

Pada tahap ini, penulis membuat usulan penulisan atau proposal penulisan yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing dan beberapa dosen lain serta mahasiswa. Pembuatan proposal ini berlangsung sekitar satu bulan melalui diskusi yang terus-menerus dengan beberapa dosen dan mahasiswa. Dan pada tanggal 23 November 2015 disetujui dan baru diseminarkan.

b. Memilih lapangan penulisan

Penulis memilih SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, karena penulis menganggap sangat cocok dengan judul yang penulis angkat untuk menyelesaikan tesis penulis. Selanjutnya mengurus perizinan yakni mengurus perizinan di kantor perizinan Provinsi Yogyakarta yang dikeluarkan pada tanggal 05 Januari 2016. Kemudian penulis mengurus perizinan di kantor perizinan Kota Yogyakarta yang dikeluarkan pada tanggal 07 Januari 2016.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, Metode Penulisan Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya., 85-109

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan SMK Marsudi Luhur Yogyakarta. Agar penulis lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh penulis. Dalam menjajaki dan menilai lapangan penulis melaksanakan selama 3 hari tepatnya pada tanggal 18-20 Januari 2016.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Tahap ini penulis memilih seorang informan yang merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan yang ada di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta. Kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk mendapatkan informasi dan bahan bagi penulisan.

Informan-informan tersebut adalah kepala sekolah, guru, serta siswa yang berada di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta dan merupakan subyek dalam penulisan yang penulis lakukan.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penulisan

Pada tahap ini penulis mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penulisan ini.

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

a. Memahami latar penulisan dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, penulis harus memahami latar penulisan agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

b. Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan penulis menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penulisan dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penulisan tersebut.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini penulis mencatat data yang diperolehnya ke dalam field notes, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut. Seperti yang penulis lakukan adalah mengikuti kegiatan belajar mengajar baik di kelas X, XI dan XII untuk mendapatkan informasi dan data yang penulis butuhkan.

3. Tahap Analisa Data

Analisa data merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesa kerja yang sesuai dengan data.⁹⁶

⁹⁶ Lexy J. Moleong, Metode Penulisan Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya., 103

Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, dikumpulkan, diklasifikasikan dan analisa dengan komparasi konstan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penulisan, sehingga dalam tahap akhir ini penulis mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penulisan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Corak Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural di SMK Marsudi

Luhur Yogyakarta

SMK Marsudi Luhur Yogyakarta memiliki nuansa multikultural dari keberagaman dalam beragama. Hal itu dikarenakan SMK tersebut merupakan wadah bagi berbagai macam pemeluk kepercayaan beragama. walaupun sekolah tersebut merupakan sekolah dibawah naungan yayasan agama Katholik. Nuansa multikultural di sekolah tersebut tampak dari siswa serta guru yang berasal dari agama-agama yang berbeda. Selain itu SMK Marsudi Luhur juga mempunyai siswa yang berasal dari daerah lain selain dari Yogyakarta yang mempunyai keragaman budaya yang berbeda.

1. Konsep Dasar Definisi dan Proses Pembelajaran di SMK Marsudi

Luhur Yogyakarta

Pembelajaran merupakan sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁹⁷ Adapun tujuan dari Pendidikan Religius berwawasan multikultural adalah untuk merubah sikap para siswa di dalam cara berpikir dan bertindak agar sesuai dengan

⁹⁷ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 10

agama yang dipeluk serta mempunyai pola pikir yang beragam.⁹⁸ Para siswa dapat dan mampu menghormati martabat hidup manusia, memperjuangkan kebaikan hidup bersama, menyebarkan sikap dan semangat solidaritas dengan sesama khususnya yang lemah, miskin, kecil, dan tertindas.

Hal ini sesuai dengan bunyi sila ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”. Walaupun berasal dari suku, ras, agama yang berbeda, tetapi tetap menjaga persatuan, persaudaraan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Mengenai bahan pelajaran atau materi dalam pendidikan religius lebih menekankan pada nilai-nilai keimanan, pengetahuan masing-masing agama secara global, dan tidak ada materi tentang tata cara beribadah dari masing-masing agama.⁹⁹

Senada dengan kondisi peserta didik di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta yang beragam keyakinan tidak membuat komunikasi antar siswa menjadi terganggu. Hal ini justru dijadikan kesempatan untuk saling mengenal budaya antar agama, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman siswa, dan akan menumbuhkan sikap toleransi dalam hidup beragama.¹⁰⁰ Guru merupakan pelaku pembelajaran dan menjadi faktor terpenting. Seorang guru dapat mengatur komponen pembelajaran menjadi sedemikian rupa agar pembelajaran sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini guru Pendidikan Religius di SMK

⁹⁸ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 23

⁹⁹ *Ibid.*, 25

¹⁰⁰ Hasil observasi yang dilakukan penulis di lingkungan sekolah dan di dalam ruang pembelajaran, pada tanggal 06 Januari 2016, pukul 08.30 WIB.

Marsudi Luhur Yogyakarta mampu bersikap profesional sehingga suasana kelas dapat terkendali.

Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa, pelaksanaan pendidikan agama di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta ini menggunakan pendekatan pendidikan religius dan tidak menggunakan pendidikan agama katolik murni. Walau guru yang mengajarkan pendidikan tersebut berasal dari agama Katholik, namun dalam pelaksanaannya guru selalu menghubungkan materi pelajaran yang diajarkan dengan agama-agama yang peserta didik anut di sekolah tersebut.

Salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta sama dengan kurikulum yang digunakan di SMK lain, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan instruksi dari pemerintah. Namun yang membedakan adalah dalam pelaksanaan pendidikan religiusnya, SMK Marsudi Luhur menggunakan kurikulum yang telah dirancang oleh keuskupan Katholik dan itu digunakan oleh semua sekolah dibawah naungan Keuskupan. Sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru pendidikan religiusitas :

Kurikulum yang digunakan di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta adalah KTSP sesuai dengan instruksi dari pemerintah, namun yang membedakan adalah pelaksanaan pendidikan agamanya, di SMK ini menggunakan kurikulum yang dirancang khusus oleh keuskupan katolik, karena memang semua sekolah dibawah

naungan yayasan keuskupan katolik harus menggunakan kurikulum yang disediakan oleh keuskupan.¹⁰¹

Hal ini diperkuat oleh Kepala Sekolah

SMK Marsudi Luhur merupakan sekolah yayasan khusus dibawah naungan keuskupan Katholik, kurikulum secara umum menggunakan kurikulum KTSP sesuai dengan yang diinstruksikan oleh pemerintah, namun dalam pendidikan agama, sekolah ini menggunakan kurikulum yang telah disediakan oleh keuskupan Katholik. Dan semua sekolah di Indonesia dibawah naungan keuskupan katolik menggunakan kurikulum pendidikan agama yang telah disediakan oleh keuskupan.¹⁰²

Meskipun demikian, pendidikan agama di SMK Marsudi Luhur tetap memperhatikan peserta didik atau siswa yang berlatar belakang beda agama. Sebab para guru di SMK tersebut lebih memperhatikan proses pembelajaran yang toleran yang menghargai semua jenis agama, suku etnis, ras dan bahasa. Proses pembelajaran dalam pendidikan religius selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggung jawabkan.

¹⁰¹ Wawancara dengan Yustina Surani Dato, S.Pd, Guru Pendidikan Religius SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal, 21 Maret 2016, pada pukul 08.43 WIB

¹⁰² Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 21 Maret 2016, pada pukul 09.12 WIB

2. Dimensi-dimensi Pembelajaran di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta

Di dalam pembelajaran pendidikan religius di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, ada beberapa langkah-langkah yang diambil kepala sekolah dalam menggerakkan guru pendidikan religius yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan berikut uraiannya :

Langkah-langkah yang diambil dalam menggerakkan guru pendidikan agama adalah: guru pendidikan religius harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, baik konsep dasar dan etos kerja, dan juga tidak diskriminasi dalam berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama, ras, maupun suku dan lainnya.¹⁰³

Dari penjelasan tersebut dapat diambil poin pentingnya yaitu para guru di SMK Marsudi Luhur agar menjadi suri tauladan. Khususnya yang terkait dengan proses pembelajaran dalam pendidikan religius. Proses suri tauladan tersebut tercermin dalam bentuk perilaku yang mencerminkan pemahaman menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Pendidikan religius atau agama yang diajarkan di SMK Marsudi Luhur mempunyai filosofi toleransi terhadap semua jenis kehidupan bagi semua peserta didik yang belajar disana. Filosofi tersebut tidak hanya pada mata pelajaran pendidikan religius, melainkan dimasukkan pada proses pembelajaran setiap mata pelajaran yang terdapat di SMK Marsudi Luhur tersebut. Selain filosofi toleransi juga terdapat beberapa prinsip-prinsip,

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 24 Maret 2016, pada pukul 08.15 WIB.

sebagaimana yang dikatakan oleh guru mata pelajaran religius sebagai berikut;

Prinsip-prinsip yang dipegang oleh kami selaku guru SMK Marsudi Luhur adalah memegang teguh persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.¹⁰⁴

Berdasarkan pandangan tersebut, prinsip-prinsip yang dipegang oleh guru ketika sedang mengajar dapat dikatakan sebagai dasar untuk membentuk suatu sikap dasar yang harus tumbuh di dalam proses pendidikan agama. Sebab selama ini pendidikan agama atau religius masih sering dianggap sebagai pelaku dan pencetak intoleransi. Sehingga dengan mengacu pada prinsip tersebut diharapkan dapat membentuk suatu sikap yang menghargai perbedaan dan bersama-sama membangun pandangan baru bahwa pendidikan agama adalah pendidikan tentang kemanusiaan dan kehidupan bersama umat manusia.

Pendidikan religius di SMK Marsudi Luhur juga mengajarkan suatu sikap “*indifference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi memiliki paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Semangat religius diimplementasikan dalam kompleksitas kehidupan, sehingga agama dan ajaran agama bukan sebagai

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 24 Maret 2016, pada pukul 08.15 WIB.

doktrin formalitas belaka, melainkan mampu untuk menumbuhkan jiwa manusiawi yang lebih berpetokan pada kesejahteraan dan kebersamaan.

Tujuan pendidikan religius bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

3. Model Pendekatan yang Digunakan di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru menggunakan berbagai cara atau pendekatan agar siswa memahami materi yang telah disampaikan. Ada tiga model yang membantu guru dalam pelaksanaan pendidikan religius di sekolah sebagai berikut:

a. Pendekatan yang Berpusat Pada Hidup Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru menyampaikan informasi agar siswa mendapat arahan yang baik serta mempunyai tujuan yang jelas dalam belajar. Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat aktif di kelas dan mampu menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan mereka. Hal ini bertujuan agar siswa semakin berkembang baik dalam pikiran, perbuatan dan iman. Metode ini dilakukan oleh guru mata pelajaran religius SMK Marsudi Luhur Yogyakarta pada materi-materi secara keseluruhan,

Kami melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan cara memberikan porsi yang besar terhadap keaktifan peserta didik. Metode yang kami gunakan berpusat pada peserta didik atau *student centered*. Kami selaku guru Religius berharap bahwa agama bukan dogma, melainkan sebuah jalan hidup yang bisa diperoleh oleh peserta didik masing-masing.¹⁰⁵

Dengan demikian perlunya melakukan dengan menggunakan model pendekatan *student centered* (berpusat pada peserta didik) agar materi religius tidak dipahami normatif dan terkesan menekan, melainkan agar dipahami oleh peserta didik luas dan lebar sebagai jalan hidup mereka. Apalagi di SMK Marsudi Luhur terdiri dari peserta didik yang heterogen, tidak hanya berasal dari agama Katholik, melainkan juga Islam, Kristen, Hindu, Budha dan kepercayaan lainnya.

b. Pendekatan Praksis

Pendekatan ini menyatakan bahwa guru pendidikan agama membantu siswa didik dengan memberikan informasi yang mereka butuhkan serta memberi kesempatan agar siswa mempunyai kesadaran dari dalam diri mereka untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Tentu saja model ini lebih menekankan pada tindakan nyata dari siswa agar mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMK Marsudi Luhur memberikan bentuk dari tindakan nyata dari materi pelajaran pendidikan religius berupa sebuah sikap yang

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

menghargai antara sesama peserta didik yang berbeda agama, suku, etnis dan bahasa. Meskipun yang diajarkan adalah materi religius Katholik, namun diharapkan peserta didik beda agama untuk dapat memahaminya sebagai sebuah jalan hidup dan interpretasi yang luas sesuai dengan agamanya masing-masing. Sikap tersebut diantaranya menghargai, menghormati dan toleran terhadap sesama.

Yang kami harapkan dari penerapan pendekatan praktis ini adalah terbentuknya sikap peserta didik yang menghargai, menghormati dan toleransi. Bukti nyata dari sikap tersebut bisa kita saksikan semua di lingkungan sekolah, ketika waktu dzuhur tiba kami mempersilahkan anak-anak yang beragama Islam untuk melaksanakan sholat dzuhur. Di hari-hari besar keagamaan kami juga sering ikut merayakan, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Waisak, Imlek, dan lain sebagainya.¹⁰⁶

Pernyataan tersebut mempunyai pemahaman yang penting, bahwa pendidikan religius yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan praktis ini, peserta didik langsung diajak berperan aktif di kehidupan nyata. Pengamalan ajaran agama Katholik tidak berupa ajaran yang menyingkirkan eksistensi pemeluk agama lain, melainkan sikap tersebut menunjukkan sinergisitas bahwa agama adalah bentuk nyata dari kehidupan manusia.

c. Pendekatan Naratif Eksperiensial

Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru pendidikan religius,

Model metode pengajaran ini, lebih kami titik beratkan pada ungkapan pengalaman peserta didik. Kalau materi yang

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

diajarkan bisa sekitar masalah iman dan kebaikan terhadap sesama. Karena di dalam ajaran agama Katholik iman itu bisa dirasakan langsung. Misalnya ketika seorang mengalami penindasan atau kesedihan, seketika itu, ia dapat merasakan penyesalan terhadap siklus hidup yang selama ini dijalani, sehingga secara tidak langsung ia merasakan kebutuhan akan Tuhan.¹⁰⁷

Jadi, ajaran iman yang terdapat di dalam materi pelajaran religius tidak berupa dogma-dogma yang bersifat kognisi, melainkan berupa fenomena nyata peserta didik. Guru pendidikan agama mengajak siswa untuk menggali pengalaman mereka melalui media cerita. Siswa akan terbawa suasana yang nyaman dan santai pada saat guru bercerita di depan kelas sehingga siswa dengan sendirinya mengungkapkan pengalaman mereka secara pribadi. Pola naratif eksperiensial ini membantu perkembangan iman siswa karena pola tersebut mengkomunikasikan iman siswa melalui pengalaman mereka sendiri.

Model-model pendekatan di atas secara spesifik digunakan dalam pengajaran pendidikan agama Katholik. Penggunaan metode tersebut didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah manusiawi, mereka hidup bersama dalam kehidupan, sehingga materi agama harus mengacu pada kemanusiaan yang ada di dalam diri manusia. Para siswa tidak mendapatkan pendidikan religius sesuai dengan agama mereka masing-masing, namun saat kegiatan belajar mengajar para siswa diberikan kesempatan untuk membuka wawasan mereka tentang tema yang dibahas

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

dengan ajaran agama mereka masing-masing. Sebagaimana yang disebutkan oleh kepala sekolah SMK Marsudi Luhur Yogyakarta “di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta para siswa memang tidak mendapatkan porsi pendidikan religius yang sama, ketika pendidikan religius di sekolah para siswa tetap dengan kelas mereka masing-masing, walaupun para siswa hanya mendapatkan satu jenis pendidikan religius, pada saat kegiatan belajar mengajar para siswa dapat mengeksplor tema-tema”.¹⁰⁸ Belajar mereka pada saat sesuai dengan agama mereka masing-masing dan setelah itu mereka berbagi antara agama satu dengan yang lain. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Religius yang hasilnya sebagai berikut :

Proses pendidikan religius di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta ketika mulai pembelajaran siswa tetap pada kelas mereka masing-masing, para siswa tidak mendapatkan pelajaran sesuai dengan agama mereka masing-masing. Namun kami berusaha untuk menyesuaikan apa yang ada dalam tema pelajaran dengan memberikan tugas-tugas untuk dipahami sesuai dengan agama para siswa masing-masing. Seperti dalam tema pernikahan, siswa yang beragama Katholik akan diberikan tugas untuk mengeksplor tema tentang pernikahan menurut agama Katholik, begitu juga dengan siswa yang beragama Kristen dan Islam, setelah itu mereka akan berbagi pengalaman dengan mempresentasikan hasil temuan mereka kepada seluruh teman-teman sekelas mereka.¹⁰⁹

Berkaitan dengan penyampaian materi tersebut, guru pendidikan religius memang mempunyai tujuan untuk membuka cakrawala wawasan peserta didik yang terdiri dari bermacam paham keagamaan tersebut. Interpretasi peserta didik terkait dengan tema atau materi pembelajaran

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 21 Maret 2016, pada pukul 09.12 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan Yustina Surani Dato, Guru Pendidikan Religius SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal

dipresentasikan kepada seluruh peserta didik yang ada di dalam kelas. Sehingga pemahaman mereka tidak tunggal, tetapi universal dan beragam pendapat. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan isi dari materi pelajaran saja, akan tetapi guru adalah faktor yang paling berarti dan berpengaruh dalam kesuksesan siswa sebagai pelajar. Tindakan guru yang paling ampuh yang dapat dilakukan untuk siswa adalah dengan memberikan teladan tentang makna menjadi seorang siswa atau pelajar.

4. Nilai-nilai Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural

Mata pelajaran pendidikan religius yang berwawasan multikultural di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta tidak hanya sebatas pengajaran semata. Tetapi mempunyai implikasi logis terhadap peserta didiknya. Implikasi tersebut berupa terbentuknya nilai-nilai yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut;

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Nilai ini berasal dari asumsi dasar bahwa setiap manusia adalah sama. Tidak dibedakan antar agama, suku, ras, etnis maupun bahasa, melainkan satu sama lain hidup berdampingan dalam membina kehidupan di dunia ini. SMK Marsudi Luhur Yogyakarta dengan semangat ini ingin memberikan pemahaman kepada peserta didik, agar hidup dengan teratur dan saling bahu-membahu. Memang perbedaan tidak dapat dihilangkan, tetapi dibalik perbedaan terdapat kesamaan

yang disetujui oleh manusia. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala sekolah bahwa;

Satu hal terpenting dari nilai yang kami ajarkan adalah peserta didik bisa belajar hidup dari perbedaan. Kami memandang kalau perbedaan itu adalah kuasa Tuhan Yang Esa. Jadi, kami ya sebisa mungkin bisa melaksanakan kegiatan disekolah ini dengan berpegang teguh pada kuasa Tuhan tersebut. Perbedaan juga kami sadari mampu untuk memberi warna bagi pemahaman peserta didik.¹¹⁰

Pernyataan tersebut tidak terlepas dari pegangan ajaran tentang keimanan. Di SMK Marsudi Luhur diterapkan sebuah sikap bahwa apapun yang ada di dunia ini berasal dari kuasa Tuhan, sehingga perbedaan yang terdapat di dalam masing-masing individu harus disadari sebagai pemberian Tuhan bagi ciptaannya. Peserta didik yang terdiri dari bermacam agama, selalu diajarkan materi tentang kuasa Tuhan ini. Khususnya agar mereka mampu untuk memahami satu dengan yang lainnya dan memetik persamaan dalam perbedaan.

b. Sikap Saling Menghargai

Nilai ini berkaitan dengan pola perilaku yang terdapat pada masing-masing agama yang dipeluk oleh peserta didik. Setiap agama memiliki pola aturan dalam berperilaku, misalnya tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, soal makanan, prosesi peribadatan, dan sebagainya. Atas dasar ini, maka pihak sekolah selalu menyarankan agar peserta didik, selalu memperhatikan aturan-aturan dari agama yang dipeluknya.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 5 April 2016, pada pukul 08.45 WIB

Para guru di sini, selalu mengarahkan agar peserta didiknya diajarkan mengenai pemahaman saling menghargai. Menghargai memang sulit, apalagi berkaitan dengan prinsip dasar beragama. Saya sebagai guru religius atau agama, mengajarkan kepada mereka untuk memahami satu dengan yang lainnya. Contohnya ketika umat Muslim sedang melaksanakan sholat mereka harus menghargai itu, ketika umat Katholik sedang melaksanakan doa harian umat yang lain juga harus menghargainya. Dengan begitu, puji Tuhan peserta didik yang saya ajar mampu untuk menerapkan hal itu.¹¹¹

Guru pendidikan religiusitas di SMK Marsudi Luhur mengetahui cara-cara yang perlu dan tidak perlu untuk dilakukan para anak didiknya. Sebagaimana yang beliau nyatakan di atas, pembelajaran mengenai sikap saling menghargai bukan hanya bersifat doktriner, namun langsung dibuktikan dengan perilaku yang dilakukan keseharian yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Tata cara beribadah memang faktor yang paling urgen untuk menerapkan sikap tersebut. Karena dengan menghargai tata cara beribadah, peserta didik bisa menghargai perilaku-perilaku yang lainnya.

c. Terbuka dalam Berpikir

Nilai ini dilandasi oleh kebebasan bagi para peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan potensi yang dimilikinya. Terbuka dalam berpikir artinya mampu memahami materi pelajaran sesuai dengan pengetahuan dan potensi yang dimiliki. Guru pendidikan religius untuk memancing peserta didik dalam menerapkan nilai ini lebih menekankan pada pola pembelajaran yang berdasarkan

¹¹¹ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

pada model metode refleksi dan diskusi. Karena dengan penggunaan model tersebut peserta didik bisa dengan luas memahami materi agama yang diajarkan.

Lebih jauh lagi ekspektasi dari elemen di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta melalui penanaman nilai tersebut adalah agar antar peserta didik yang heterogen tersebut mampu untuk memahami sesuai dengan latar belakangnya. Sebab dengan terbuka dalam berpikir pendidikan religius dapat dipahami sebagai ilmu yang dapat ditafsirkan oleh berbagai macam agama dan ajaran keagamaan secara umum. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh guru pendidikan religius bahwa;

Pendidikan religius di SMK Marsudi Luhur memang mengajarkan bagaimana cara terbuka dalam berpikir. Bagaimana mungkin jika nilai tersebut tidak kami ajarkan, sedangkan latar belakang peserta didik disini berasal dari berbagai macam agama dan kebangsaan lainnya. Untuk kami sangat menyarankan ketika sedang mengikuti pembelajaran pendidikan religius peserta didik yang beragama selain katholik, tidak perlu bingung atau takut. Materi yang kami ajarkan terbuka untuk agama-agama yang lain. Kami bertugas sebagai pengajar, ya intinya mengajarkan bukan untuk memaksa peserta didik.¹¹²

Memang pembelajaran agama atau keagamaan seharusnya mampu untuk ditampilkan terbuka, serta mampu untuk memancing peserta didiknya untuk berpikir lebih jauh. Hal itu dikarenakan bahwa agama itu bukan sebuah ajaran doktriner, melainkan sikap hidup yang harus ditampilkan di dalam perilaku keseharian peserta didik. Guru pendidikan religius di SMK Marsudi Luhur menerapkan nilai

¹¹² Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

keterbukaan tersebut sesuai dengan visi misi yang tertulis di dalam sekolah yaitu “Menjadi SMK mandiri dengan tamatan yang mampu bersaing di era global berdasarkan cinta kasih”.

Terdapat kata cinta kasih yang menjadi landasan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Cinta kasih disini membuka pengakuan para guru di SMK Marsudi Luhur, bahwa dengan berbagai macam latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik serta berbagai macam potensi yang dimiliki, diharapkan setiap proses pembelajaran dan pendidikannya dapat menyajikan materi yang mampu diadaptasi oleh seluruh peserta didik yang ada di dalamnya.

d. Bertoleransi

Dasar dari bertoleransi adalah adanya rasa saling mempercayai satu dengan lain, serta saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

Dasar tersebut membawa kepada sebuah sikap untuk saling memberikan kesempatan bagi para orang-orang yang berbeda-beda. Hal ini yang dicanangkan oleh seluruh pihak di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, sebagaimana yang disebutkan oleh Kepala Sekolah,

Keyakinan di sekolah kami bahwa setiap anak didik mampu untuk mengembangkan dirinya sendiri. Apalagi berkaitan dengan ajaran agama yang menjadi dasar pijakan mereka, pastinya mereka bersekolah disini agar dan mengikuti proses pembelajaran pendidikan religius ingin memperdalam agamanya. Maka dari itu kami menyarankan agar bertoleransi ketika mengajarkan setiap materi keagamaan, memberi kepercayaan kepada seluruh anak didik jika ajaran yang dipegang oleh mereka sama dengan keyakinan kami.¹¹³

¹¹³ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 5 April 2016, pada pukul 08.45 WIB

Nilai toleransi yang didasarkan pada rasa kepercayaan mampu dengan sendirinya untuk diterapkan oleh masing-masing peserta didik, sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala sekolah tersebut. Dimana peserta didik diberikan wewenangnya sendiri untuk saling mempercayai bahwa ajaran agama yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka adalah benar dan mengantarkan kepada kebaikan semua. Materi ajar pun disesuaikan dengan kondisi para peserta didik, ketika sedang mengajarkan materi tentang “Tuhan Yesus” maka guru mempersilahkan kepada para peserta didiknya untuk menafsirkan sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Sikap guru disini hanya memberikan penjelasan bahwa Tuhan Yesus adalah sosok yang menyebarkan kepada kebaikan dan kebenaran, tanpa harus mendoktrinkan materi tersebut sesuai dengan ajaran agama Katholik. Sikap dari peserta didiknya pun dapat menerima pola pembelajaran pendidikan religius yang diajarkan oleh guru tersebut,

Saya senang dengan guru pendidikan religius, karena beliau dapat memahami saya yang berasal dari agama lain, dan materinya pun bisa saya terima menurut keyakinan saya.¹¹⁴

Wah, guru tersebut menjadi favorit bagi saya, udah enak, tidak membosankan, menghargai, pokoknya sesuai dengan agama saya.¹¹⁵

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa beragama Islam, Muhammad Fadhil pada tanggal 25 April 2016, pada pukul 09.30 WIB.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa beragama Hindu, Wirawati pada tanggal 25 April 2016, pada pukul 09.30 WIB.

Saya bangga diajarkan sama guru pendidikan religius, karena jadi langsung mengerti apa yang dimaksud dengan bertoleransi secara langsung.¹¹⁶

Berdasarkan keterangan dari peserta didik tersebut di atas, maka dapat diketahui jika mereka sangat menyenangi dengan guru pendidikan religius. Alasan pertama yaitu bahwa materi yang diajarkan mengajarkan tentang toleransi. Setiap materi pelajaran mampu diajarkan tanpa membedakan agama dari peserta didik. Kedua, setiap materi yang diajarkan mampu ditafsirkan oleh masing-masing peserta didik, sehingga rasa percaya dari guru terhadap para peserta didik tinggi. Oleh karena, secara umum rasa bertoleransi di lingkungan sekolah memang diajarkan kepada semua peserta didik terutama toleransi agama. Khususnya melalui pendidikan religius yang diajarkan.

e. Persatuan dan Kesatuan

Kemampuan guru pendidikan religius dan para pihak di sekolah SMK Marsudi Luhur tentang rasa persaudaraan antar imam terbukti dengan persatuan di antara pegawai sekolah dan kesatuan antar peserta didik. Nilai persatuan dan kesatuan tersebut diterapkan oleh sekolah untuk menjaga keutuhan guna melancarkan proses pembelajaran. Terlebih lagi heterogenitas yang ada di lingkungan sekolah, maka diperlukan sebuah keutuhan untuk menjamin dan mencetak para peserta didik yang mumpuni dan bersaing secara global.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan siswa beragama Katholik, Kristinawati pada tanggal 25 April 2016, pada pukul 09.30 WIB.

SMK Marsudi Luhur terutama para pendirinya memandang bahwa di Indonesia rentan sekali terjadi perpecahan dan konflik yang mengatasnamakan agama, ras, suku, etnis dan bahasa, sehingga diperlukan sebuah usaha untuk menanggulangnya. Terutama konflik yang mengatasnamakan agama, menjadi semakin gencar akhir-akhir ini.

Agama atau ajaran keagamaan sangat rentan sekali mas, akhir-akhir ini bisa kita saksikan sendiri konflik-konflik tersebut. Sehingga saya mempunyai inisiatif sendiri, jika pendidikan agama di sekolah harus berlandaskan pada multikultural. Artinya ya memang agama itu sifatnya individu, jadi jangan dibentur-benturkan apalagi dibenar-benarkan. Tetapi yang saya lakukan adalah mengajarkan nilai-nilai yang ada pada ajaran tersebut. Soalnya nilai dalam agama itu sama semua, mengarah pada kebaikan dan kebenaran.¹¹⁷

Perlunya pendidikan religius yang berwawasan multikultural merasa perlu ditekankan pada seluruh aspek pembelajarannya. Hal itu, terdapat di SMK Marsudi Luhur, sesuai dengan penjelasan guru pendidikan religius di atas.

Pola pemikiran guru di atas terbukti dengan adanya rasa persatuan dan kesatuan yang ada di lingkungan sekolah, tidak hanya para pegawai sekolah, melainkan peserta didiknya pun mengalami rasa tersebut. Sehingga inisiatif tersebut dapat dirasakan oleh seluruh elemen dengan kesadaran yang nyata dan menyangkut eksistensi sekolah sampai sekarang.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

B. Implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural di SMK

Marsudi Luhur Yogyakarta

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural

Di dalam perencanaan sebelum mengajar, guru mata pelajaran Pendidikan Religius di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, sudah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ibarat sebuah acuan atau rambu-rambu yang akan memandu guru dalam mengajar. Tanpa RPP maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menjadi hampa, tanpa arah dan tujuan yang jelas. Dalam implementasi KTSP, guru diberi wewenang untuk menganalisis standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi silabus dan RPP yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi siswa.

Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. Jadi dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memahami betul tentang materi yang akan diajarkan serta situasi dan kondisi dari siswa, kelas, dan hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran, sehingga seorang guru tepat dalam membuat RPP. Oleh

karena itu betapa pentingnya guru dalam membuat RPP sebelum mengajar. Berikut penulis uraikan terkait dengan RPP SMK Marsudi Luhur Yogyakarta;

RPP (Rancangan Perencanaan Pembelajaran)¹¹⁸

Satuan Pendidikan : SMK Marsudi Luhur Yogyakarta

Mata Pelajaran : Pendidikan Religius

Kelas / Semester : X/Ganjil

Alokasi Waktu : (1 x 3 JP)

Pertemuan : 1x2

Standar Kompetensi : Firman Tuhan Bagi Umatnya

Kompetensi Dasar : Belajar Agama Untuk Hidup

Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa	Life Skill dan Karakter
1. Dapat menjelaskan pengalaman hidup beragama masing-masing.	<ul style="list-style-type: none">• Religius• Jujur• Disiplin• Kreatif• Kerja Keras• Mandiri• Demokratis
2. Dapat menjelaskan manfaat belajar agama dengan teman yang berbeda agama.	
3. Dapat menjelaskan kekhasan	

¹¹⁸ Hasil dokumentasi Rancangan Perencanaan Pembelajaran, Ibu Yustina Surani Dato, S.Pd. Guru Pendidikan Religius SMK Marsudi Luhur Yogyakarta pada hari Senin, 22 Maret 2016.

pendidikan religiositas.	• Bersahabat
4. Mampu mewujudkan kepekaan rohani dalam hal makna beragama dalam keseharian.	• Tanggung Jawab

a. Tujuan Pembelajaran

Dengan belajar pendidikan religius di sekolah menengah, diharapkan siswa mampu memahami nilai-nilai imani (religius) yang esensial bagi hidupnya sendiri dan bagi hidup bermasyarakat, sehingga tumbuh kepekaan rohani yang dalam, sekaligus dapat menghormati keberagaman hidup beragama.

b. Materi

- 1) Harapan siswa mengenai pembelajaran religius yang diajarkan di sekolah kejuruan
- 2) Kekhasan pendidikan religius
- 3) Manfaat belajar pendidikan religius
- 4) Perwujudan kepekaan rohani dalam hal makna beragama dalam hidup keseharian.

c. Sumber Belajar/Alat Bantu

- 1) Gagasan siswa dan guru
- 2) Memahami keselamatan
- 3) Fenomenologi agama
- 4) Majalah suluh

d. Metode Pembelajaran

- 1) Pembahasan bersama
- 2) Diskusi kelompok
- 3) Refleksi
- 4) Penugasan pribadi / kelompok sebagai aksi

e. Kegiatan Belajar Mengajar

No	Kegiatan	Waktu
1	<p>Pendahuluan :</p> <p>Guru menjelaskan bahwa melalui pokok bahasan ini kita akan mencermati bagaimana setiap agama memaknai kehidupan ini.</p>	10
2	<p>Kegiatan Inti :</p> <p>Eksplorasi :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Membaca kisah “Setelah Bertemu Guru Kesembilan”2. Mendalami kisah dengan bantuan pertanyaan <p>Elaborasi :</p> <p>Diskusi kelompok dengan bantuan pertanyaan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Jelaskan apa tujuan hidup anda!	60

	<p>2. Bagaimana anda mencapai tujuan hidup anda tersebut?</p> <p>3. Jelaskan apakah agama berperan dalam mencapai tujuan hidup anda!</p> <p>Konfirmasi :</p> <p>Guru bersama siswa menyimpulkan bersama hasil diskusi.</p>	
3	<p>Penutup :</p> <p>Mengerjakan bersama tugas yang telah diberikan pada siswa.</p>	20

f. Penilaian

1) Jenis Tagihan :

- Tugas individu
- Tugas kelompok
- Ulangan harian

2) Tindak Lanjut Remidi

3) Observasi Kelakuan Siswa

Bentuk instrumen : Uraian singkat

Mengetahui

Yogyakarta, 6 Januari 2016

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Dra. Luh Komang Sri Budiastuti

Yustina Surani Dato, S.Pd.

Contoh RPP tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran guru mata pelajaran pendidikan religius lebih mengutamakan pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Artinya perhatian utama guru adalah tercipta pembelajaran yang dapat merangkul semua elemen dari peserta didik, baik agamanya, sukunya, etnisnya atau bahasanya. Meskipun materi yang diajarkan berdasarkan tema yang berasal dari agama Katholik, namun guru menyarankan agar seluruh siswa mampu berpendapat sesuai dengan latar belakang kehidupannya.

Guru yang terdapat di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta memang diajarkan untuk membuat perencanaan pembelajaran tidak condong kepada salah satu agama atau ajaran agama. Sebagaimana prinsip yang menjadi pegangan sekolah SMK Marsudi Luhur adalah membuka pola berpikir yang universal dan kreatif, sehingga bentuk apapun materi yang diajarkan, guru selaku pelaksana proses pembelajaran diharapkan mampu untuk membuat RPP yang terbuka, toleran dan menghargai umat non Katholik. Sebagaimana yang di katakan oleh Waka Kurikulum SMK Marsudi Luhur Yogyakarta;

Kami sangat sadar jika yang bersekolah disini adalah umat dari berbagai macam agama, dan kami pun sadar bahwa materi pelajaran kami adalah Katholik. Jadi kami ambil tengah-tengahnya saja, materi harus sanggup disajikan oleh masing-masing guru dengan luas dan terbuka, sehingga apapun pemahaman peserta didik dapat menerimanya dengan baik. Yang paling penting menurut kami adalah terciptanya proses

pembelajaran yang harmonis dan sinergi antara peserta didik yang satu dengan lain.¹¹⁹

Dengan merencanakan proses pembelajaran tersebut guru pendidikan religius berharap apa yang telah disiapkan oleh beliau dapat diterapkan dengan baik, sehingga tercipta suatu keadaan pembelajaran yang harmonis dan sinergi. Harmonis artinya pembelajaran dapat memberikan suatu kesan persatuan dan kesatuan antar elemen peserta didik, tanpa memojokkan atau mendiskreditkan yang lain. Sinergi artinya mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan suri tauladan yang baik. Pihak sekolah melaksanakan kebaikan peserta didiknya pun melakukan hal yang sama.

2. Pelaksanaan Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak jauh berbeda dengan yang lain. Di awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dan mengajak siswa untuk berdoa dahulu sebelum memulai pelajaran. Oleh karena di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta ini terdiri dari siswa dengan berbagai keyakinan, maka guru mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.¹²⁰ Selain itu dalam pembukaan pembelajaran guru tidak menunjukkan ciri khas agamanya. Misalnya, karena guru mata pelajaran pendidikan religius ini beragama Katholik, dia tidak membuka pelajaran dengan kalimat “salam sejahtera untuk kita semua”, tetapi menggunakan

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Simon Suwarno, selaku Waka Kurikulum SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, pada tanggal 25 Maret 2016, pada pukul 10.12 WIB.

¹²⁰ Hasil observasi yang dilakukan penulis di lingkungan sekolah dan di dalam ruang pembelajaran, pada tanggal 06 Januari 2016, pukul 08.30 WIB.

kalimat “selamat pagi” karena lebih bersifat universal. Hal ini dilakukan untuk menghormati siswa yang beragama lain agar tidak terjadi gejolak di antara siswa.¹²¹

Dalam pembelajaran tersebut guru mampu menjadi motivator bagi siswa. Sebagai seorang pendidik seorang guru dituntut untuk mampu memberikan motivasi atau dorongan agar siswa yang diajar memiliki semangat untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan salah satunya adalah bergantung pada metode yang digunakan guru dalam mengajar. Metode yang digunakan guru antara kelas satu dengan kelas lain, atau materi satu dengan materi lain terkadang berbeda sesuai dengan situasi kelas. Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan metode. Dalam hal ini seorang guru akan melihat terlebih dahulu bagaimana situasi kelas sehingga akan diketahui metode apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

Kami sebagai guru mempunyai komitmen untuk memajukan proses pembelajaran. Salah satu syaratnya ya harus mampu untuk memotivasi peserta didik dengan memilihkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Disini menyarankan model umum metode pembelajaran yaitu, berpusat pada peserta didik, praksis dan eksperiensial. Melalui model umum metode itu, bisa dimasukkan kepada diskusi bercerita dan terjun langsung di lapangan”.¹²²

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Karenanya, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan

¹²¹ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

¹²² Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih.¹²³ Jadi dalam pembelajaran seorang guru menggunakan lebih dari satu metode untuk mendapatkan hasil yang optimal. Tetapi dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Religius di SMK Marsudi Luhur baik kelas X, XI, maupun XII, menggunakan metode yang sama. Seperti pada rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan religius yang ada di SMK Marsudi Luhur menggunakan metode pembelajaran dengan diskusi kelompok, berpusat pada siswa, dan praksis atau refleksi.

Hamruni berpendapat bahwa refleksi adalah proses pengendapan yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.¹²⁴ Sedangkan Trianto mengatakan bahwa, refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.¹²⁵ Hal inilah yang sering dilakukan oleh guru pendidikan religius di dalam mengajarkan setiap materi-materi pembelajaran. Berdasarkan konsep umum metode yang seperti sudah dijelaskan di atas, lebih banyak mengedepankan refleksi langsung daripada penjelasan konseptual.

Setiap materi yang saya ajarkan langsung saya mengarahkan kepada masing-masing peserta bercerita dan merefleksikan sesuai dengan pengalaman hidup serta keyakinan agama yang mereka peluk. Sehingga mata pelajaran yang telah saya ajarkan dapat bernilai bagi mereka, dan mereka mampu dengan sendiri

¹²³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM.*, 33

¹²⁴ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan.*, 185

¹²⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), 117

mengambil nilai sesuai dengan latar belakang agama yang dipeluk.¹²⁶

Pola aplikasi yang demikian membuat peserta didik semakin terpacu dan terbuka dalam menerima materi pelajaran. Walaupun mereka bersekolah di sekolah kejuruan bukan berlatar agama yang sama, namun dapat mengambil makna pelajaran sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Selain itu proses pembelajaran pada setiap akhir pembelajaran, membuat pendidikan religius semakin berkesan di benak peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung dan mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya, dan siswa secara bebas menafsirkan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga siswa dapat menyimpulkan dan merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.¹²⁷ Penggunaan metode tersebut, menurut penulis cukup efektif, karena untuk siswa kelas SMK sudah mampu diajak dan diarahkan diskusi, bertukar pikiran, menyampaikan dan mempertahankan pendapat, dan lain sebagainya.

Adapun penggunaan media pembelajaran yang digunakan, secara umum media yang digunakan guru pendidikan religius dalam mengajar tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lain. Untuk mengajar siswa tingkat SMK yang sering diajar dengan menggunakan metode diskusi, guru tidak terlalu banyak mempersiapkan atau menggunakan media.

Selain buku paket atau literatur yang lain, penggunaan media berupa

¹²⁶ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

¹²⁷ Hasil observasi yang dilakukan penulis di lingkungan sekolah dan di dalam ruang pembelajaran, pada tanggal 06 Januari 2016, pukul 08.30 WIB.

laptop sudah cukup membantu.¹²⁸ Namun menurut penuturan guru pendidikan religius media pembelajaran tidak selalu harus digunakan, karena peserta didik lebih suka memakai media langsung, dalam artian bahwa peserta didik diajak oleh guru untuk merasakan langsung materi pembelajaran.¹²⁹

Dengan cara tersebut di atas, maka proses pembelajaran pendidikan religius di SMK Marsudi Luhur selalu mengutamakan untuk memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya,¹³⁰ sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai pelaksanaan pembelajaran ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, dan hasilnya adalah:

Telah disepakati bila proses pembelajaran pendidikan religius berlangsung siswa yang beragama selain Katholik, sangat kami sarankan untuk memasuki setiap pelajaran agama atau religius, karena kami sudah memiliki komitmen bahwa semua peserta didik adalah manusia, dan mata pelajaran yang kami ajarkan bersifat manusiawi.¹³¹

¹²⁸ Hasil observasi kegiatan belajar mengajar Pendidikan Religius di SMK Marsudi Luhur di ruang kelas pada tanggal 06 Januari 2016 pada pukul 07.30 WIB.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

¹³⁰ Hal ini sesuai dengan komitmen awal terbentuknya sekolah Katholik Marsudi Luhur Yogyakarta. Aspek kemanusiaan lebih diutamakan dari pada mendoktrin peserta didik melalui mata pelajaran.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 5 April 2016, pada pukul 08.45 WIB

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Dalam Pembelajaran pendidikan agama yang siswanya ada selain Katholik, dalam mengikuti pendidikan religius, tidak perlu khawatir. Sebab seluruh rangkaian proses pembelajaran yang sudah ada di RPP dan Silabus, sudah kami setting untuk bisa diterima oleh seluruh peserta didik”.¹³²

Artinya telah ada kesepakatan/ketetapan dari Kepala Sekolah dan guru pendidikan religius yang ada, untuk menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang berwawasan multikultural dengan berbagai macam model metode dan media yang akan digunakan. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga orang guru-guru yang ada di sana, dan hasilnya adalah sebagaimana berikut:

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan religius yang siswanya ada selain non Katholik, biasanya materi yang disampaikan dikaitkan dengan kondisi lingkungan atau kejadian atau fenomena yang ada dan berhati-hati dalam penyampaian materi agar murid yang non Katholik tidak tersinggung, kalau di kelas saya yang ikut di dalam kelas biasanya. Cuma satu atau dua orang, dan karena seringnya ikut di dalam pelajaran, sehingga terkadang saya lupa kalau dia beragama non Katholik”.¹³³

Pembelajaran pendidikan religius yang siswanya ada selain Katholik berjalan sebagaimana biasanya, apa yang telah direncanakan kita sampaikan apa adanya, dan siswa yang non Katholik ternyata mereka lebih memilih ikut di dalam kelas dan sangat aktif.¹³⁴

Pembelajaran religius kadang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas, sedangkan untuk siswa yang beragama non Katholik

¹³² Hasil Wawancara dengan bapak Simon Suwarno, selaku Waka Kurikulum SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, pada tanggal 25 Maret 2016, pada pukul 10.12 WIB.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Yohana B. Sudarwati, selaku guru Mata Pelajaran PKn di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, pada tanggal 25 April 2016, pada pukul 09.30 WIB.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Wahyu Widayati, selaku guru Mata Pelajaran Matematika di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, pada tanggal 25 April 2016, pada pukul 09.30 WIB.

mayoritas mereka ikut di dalam pembelajaran yang ada dan mereka mampu menyerap materi yang diajarkan, karena sangat terbuka bagi agama mereka.¹³⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik SMK Marsudi Luhur, hasilnya adalah sebagaimana berikut:

Pembelajaran pendidikan religius yang ada sangat menyenangkan sekali, karena dengan adanya pelajaran agama di sekolah dapat menambah dan mempertebal keimanan saya. Pesertanya yang ada di dalam kelas bukan cuma siswa yang beragama Katholik saja akan tetapi siswa yang beragama non Katholik boleh ikut, sehingga dengan adanya pembelajaran seperti ini dapat menambah rasa toleransi dan sikap saling menghargai sesama antar pemeluk agama yang berbeda.¹³⁶

Materi-materi pelajaran sangat mudah dipahami, apalagi kalau menggunakan metode-metode yang memancing saya untuk berpikir sendiri.¹³⁷

Dari hasil wawancara di atas ternyata menunjukkan bahwa ternyata di dalam pembelajaran pendidikan religius di SMK Marsudi Luhur berjalan seperti apa yang telah di rencanakan oleh guru dan pihak sekolah yang ada. Mulai dari perencanaan materi pembelajaran, metode hingga nilai yang akan diperoleh peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan religius maka di adakan beberapa tempat pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas atau ruang yang lain, dan di dalam menyampaikan materi selalu dikaitkan dengan fenomena/ kejadian yang ada sehingga murid bisa lebih peduli terhadap lingkungan yang ada. Dan siswa yang beragama non

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Susanto, selaku guru Mata Pelajaran B. Indonesia di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, pada tanggal 25 April 2016, pada pukul 09.30 WIB.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan siswa beragama Katholik, Hendra pada tanggal 25 April 2016, pada pukul 09.30 WIB.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan siswa beragama Islam, Kurniawan pada tanggal 25 April 2016, pada pukul 09.30 WIB.

Katholik ternyata mereka lebih memilih ikut pelajaran pendidikan religius. Dari sinilah muncul pembelajaran pendidikan religius berwawasan multikultural.

3. Evaluasi terhadap Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, segera terpikir oleh para guru, bagaimana nanti cara saya mengetahui apakah tujuan tercapai atau belum, dan juga berapa persen tercapainya. Ini berarti para guru tadi telah memikirkan cara mengevaluasi, yaitu cara mengukur kemampuan peserta didik setelah proses belajar mengajar selesai.

Untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerima materi, maka evaluasi mutlak dilaksanakan. Evaluasi mencakup tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Untuk ranah kognitif biasanya dalam bentuk soal uraian dan biasanya dilakukan pada saat akhir kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pada ranah afektif menggunakan evaluasi dalam bentuk refleksi, seperti yang ada dalam buku paket. Dan untuk ranah psikomotorik evaluasi yang digunakan dalam bentuk penugasan aksi. Misalnya dalam agama kita diajarkan untuk selalu menjaga kelestarian alam. Untuk mencegah pemanasan global (*global warming*) para siswa diajak untuk menanam pohon di lingkungan sekolah.¹³⁸

Penulis menganalisis bahwa secara keseluruhan evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Religius di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta sudah cukup baik, karena sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi memang evaluasi ranah kognitif dan afektif lebih dominan jika dibandingkan ranah psikomotorik. Mengenai evaluasi pembelajaran tersebut, peneliti melakukan wawancara

¹³⁸ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

dengan guru pendidikan religius. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Sedangkan untuk evaluasi mata pelajaran pendidikan religius mengikuti prosedur kurikulum yang berlaku, sedangkan bagi siswa yang beragama selain Katholik evaluasinya mengikuti proses pembelajaran yang disesuaikan dengan agamanya masing-masing.¹³⁹

Artinya evaluasi yang dilakukan tergantung dari kurikulum yang dipakai, dan siswa yang non Katholik karena sekolah SMK Marsudi Luhur memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengikuti evaluasi sesuai dengan agamanya masing-masing, maka yang mempunyai hak dalam penilaian adalah guru agama yang mengajar pendidikan religius dengan memberikan penilaian sesuai dengan yang dianut. Selain materi langsung yang dievaluasi, terdapat beberapa implikasi terhadap sejauh mana materi tersebut mampu diimplikasikan oleh peserta didik. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan religius, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Mengevaluasi materi yang disampaikan sejauh mana tingkat kesulitannya baik dengan pertanyaan atau sikap baik dengan data fisik, juga melalui gerak-gerik, cara komunikasi, busana/sopan santun, sedangkan untuk siswa yang beragama non Islam evaluasinya dilakukan oleh guru agama yang bersangkutan, akan tetapi karena peserta didik di sini beragam, maka kita terkadang juga ikut memberi masukan terhadap mengenai keseharian dari peserta didik tersebut.¹⁴⁰

Pernyataan guru tersebut bermaksud untuk mengetahui implikasi lewat bukti nyata secara langsung, seperti perilaku keseharian, pakaian,

¹³⁹ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

cara berkomunikasi dan sebagainya. Hal itu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana materi pelajaran religius diterapkan oleh peserta didik atau tidak. Selain itu, metode evaluasi ini juga mempunyai makna bahwa perilaku seseorang baik agama Katholik, Islam, Hindu, Budha dan lainnya, ketika perilaku baik, maka perilaku yang ditampilkan akan sama. Meskipun cara pengajaran kebaikan dan keteladan melalui materi pelajaran pendidikan religius. Dengan demikian, cara guru mengevaluasi peserta didik tidak terfokus pada tugas yang terkait dengan materi (aspek kognitif), tetapi juga sikap dan perilaku yang di terapkan (aspek afektif).

Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (kitab suci, akhlak dan ibadah), afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca suci masing-masing. Adapun secara umum contoh nyata dari bentuk implikasi pendidikan religius berwawasan multikultural yang mencakup tiga ranah sebagai berikut, sesuai dengan penjelasan guru pendidikan religius;

Ada tiga ranah yang dijadikan bahan evaluasi di dalam pembelajaran pendidikan religius berbasis multikultural, yang pertama ranah kognitif, biasanya evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara tes tulis dan lisan, yang kedua adalah ranah afektif, evaluasi yang dilakukan bisa dengan cara pengamatan tingkah laku atau sikap, yang ketiga adalah psikomotorik, bisa dilihat dari hasil penerapan materi pelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik yang beragam tersebut”.¹⁴¹

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

Saat melakukan evaluasi, diadakan pengukuran lewat pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap apa yang sudah diajarkan, dan juga dengan melihat kepribadian siswa dalam kesehariannya. Karena kurikulum yang dipakai adalah KTSP, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi.

4. Dampak Implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural

Penerapan dari pembelajaran pendidikan religius berwawasan multikultural yang dilakukan oleh sekolah SMK Marsudi Luhur Yogyakarta memiliki dampak. Dampak tersebut bersifat positif dan negatif. Dampak positif berkaitan dengan hasil penerapan yang mengarahkan pada optimalisasi dari materi pendidikan religius terhadap diri para peserta didik yang beragam agama, suku, bahasa dan sebagainya. Bentuk optimalisasi tersebut berupa sikap dan pemahaman peserta didik tentang keberagaman yang ada di sekolah tersebut secara khusus, secara umum di luar sekolah. Sedangkan dampak negatif tindakan yang menyepelkan bahwa kebenaran agama itu relatif dan tidak terdapat

patokan umum, sehingga para peserta didik tidak mempunyai pegangan yang kuat terhadap agamanya masing-masing.

Meskipun secara umum di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta lebih besar peserta didiknya mempunyai pemahaman yang positif setelah diajarkan materi pendidikan religius. Namun terdapat beberapa peserta didik yang mempunyai corak pandang yang negatif terhadap adanya pendidikan religius berwawasan multikultural tersebut. Berikut penulis uraikan dampak positif dan negatif implikasi dari pendidikan religius berwawasan multikultural.

a. Dampak Positif

Dampak positif dari adanya pendidikan religius berwawasan multikultural berupa sebuah sikap dan pola pemahaman. Sikap disini diartikan sebagai pola interaksi antara satu peserta didik yang satu dengan yang lain. Khususnya yang berbeda antar agama dan suku budaya. Sikap yang demikian ditunjukkan oleh peserta didik melalui interaksi di dalam kelas dan di luar kelas, di dalam kelas misalnya seperti saling menghargai pendapat, menghormati pilihan dan bekerjasama. Sedangkan di luar kelas seperti tolong menolong, menghargai ibadah dan bergaul bersama. Sebagaimana yang disebutkan oleh guru pendidikan religius;

Setelah saya mengajarkan pendidikan religius kepada peserta didik di sini, dampaknya bisa dilihat, seperti berani dan mampu menghargai, menghormati, disiplin dan bisa memandang peserta didik yang lain agama dan suku sama. Ya, menjunjung nilai

kemanusiaan, mereka memiliki rasa bersatu dan persatuan antar sesama tanpa memandang agamanya apa, dan sukunya apa.¹⁴²

Sikap yang terbentuk dari pendidikan religius tersebut berdasarkan kepada aspek kemanusiaan. Peserta didik diberikan kesadaran bahwa mereka sama-sama manusia dan memiliki aspek kemanusiaan yang harus diimplementasikan, sehingga meskipun berbeda dalam agama, suku, budaya dan bahasa mereka tetap sama dalam hal kemanusiaan. Selain itu kemampuan peserta didik dalam menghargai orang lain sangat tinggi, misalnya ketika seorang pemeluk agama lain yang akan atau sedang melakukan ibadah mereka menghargai dan menghormatinya. Apalagi di hari-hari besar keagamaan peserta didik di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta diikutsertakan untuk mengikutinya, seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, Imlek, meskipun dari mereka tidak melaksanakan Ibadah, namun mereka merasakan khidmatnya ibadah yang sedang dilakukan.¹⁴³

Hal itu banyak dilakukan peserta didik di luar lingkungan sekolah. SMK Marsudi Luhur memberikan penilaian atas dampak pendidikan religius berwawasan multikultural di luar sekolah berdasarkan keterangan yang diperoleh dari masyarakat sekitar. Banyak dari masyarakat yang melapor kepada pihak sekolah atas tindakan dan perilaku peserta didik di lingkungan masyarakat.

¹⁴² Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 5 April 2016, pada pukul 08.45 WIB

Masyarakat sekitar sekolah memandang mereka (peserta didik) lebih religius. Banyak dari anak didik di sini sopan dalam berperilaku, halus perkataannya, dan toleran terhadap keagamaan. Memang Katholik adalah agama minoritas, tapi peserta didik mampu menunjukkan bahwa kebaikan bisa menghapus diskriminasi terhadap minoritas.¹⁴⁴

Dengan demikian dampak positif dengan adanya materi pelajaran pendidikan religius berwawasan multikultural adanya kesadaran kemanusiaan. Artinya peserta didik mampu menyadari peran sebagai manusia di bumi untuk membiasakan diri untuk menanamkan nilai kebaikan tanpa memandang perbedaan dan minoritas. Kebaikan yang ditanamkan adalah rasa menghargai, menghormati, toleran, gotong royong dan memandang sama antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

b. Dampak Negatif

Dampak dari implementasi pendidikan religius berwawasan multikultural yang dilaksanakan pihak SMK Marsudi Luhur tidak semuanya mempunyai dampak positif. Namun terdapat dampak negatif dari implementasi tersebut. Dampak negatif dari implementasi pendidikan religius berwawasan multikultural di SMK Marsudi Luhur adalah terciptanya penyeragaman antara agama yang satu dengan yang lain, ambiguitas pemahaman peserta didik mengenai agama serta kurangnya pendalaman terhadap agama sendiri.¹⁴⁵ *Pertama*, penyeragaman agama yang satu dengan yang lain dapat berakibat

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 5 April 2016, pada pukul 08.45 WIB

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan guru pendidikan religius, Ibu Yustina Surani Dato, pada tanggal 14 April 2016, pada pukul 08.26 WIB

pada terbentuknya kurangnya pegangan terhadap agama yang dipeluk. Hal ini dikarenakan agama yang satu dengan yang lain dianggap sama, padahal secara substansi atau pada level *ontologis* berbeda. Terlebih lagi peserta didik yang ada di SMK Marsudi Luhur masih remaja yang perlu untuk dipupuk dan diajarkan tentang agama secara benar dan mendalam.

Kedua, ambiguitas pemahaman terhadap agama, artinya peserta didik kurang dapat menempatkan antara ajaran agama yang satu dengan yang lain. Misalnya tentang konsep ibadah, antara agama Islam dengan Kristen jelas berbeda, namun karena mereka mempunyai pegangan penyamaan, akhirnya dianggap sama. Hal ini yang akan membuat peserta didik tidak mengenal lebih jauh esensi dari agamanya masing-masing. Ketiga, kurangnya pendalaman terhadap agamanya sendiri, merupakan efek yang lahir dari kedua dampak di atas. Dampak-dampak negatif ini memang menjadi sebuah problematisasi yang secara khusus disadari oleh pihak sekolah.

Dampak negatif dengan adanya pendidikan religius berwawasan multikultural, memang kami sadari adanya. Sebab peserta didik secara umum masih merupakan anak muda yang sedang mencari jati diri dan mudah goyah ketika terhadap kondisi apapun. Ya, kami sebisa mungkin menanggulangi dampak negatif ini secara luas. Apalagi peserta didik juga belum mendalami secara penuh agama yang dianut.¹⁴⁶

Problem yang ditimbulkan dari pendidikan religius berwawasan multikultural sudah disadari oleh pihak sekolah, dan mereka

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 5 April 2016, pada pukul 08.45 WIB

mengantisipasi lebih lanjut dampak tersebut meluas sampai pada tataran kekerasan.

C. Penangan Konflik yang terjadi di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta

Penelitian yang didapat penulis terhadap permasalahan yang sering muncul dikalangan remaja dalam hal ini siswa di sekolah SMK Marsudi Luhur Yogyakarta adalah meyangkut kedisiplinan, pergaulan antar siswa dan strategi belajar dan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan yang disampaikan guru pendidikan agama bahwa :

Pelanggaran-pelanggaran yang menyangkut disiplin sebagian besar dialami oleh siswa SMK Marsudi Luhur Yogyakarta. Jika pelanggaran ini tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan misprsepsi antara guru dan siswa. Perbedaan warga sekolah dalam menyikapi disiplin yang ditetapkan sekolah dapat memicu ketegangan, pada akhirnya konflik akan muncul.¹⁴⁷

Siswa merasa bahwa tuntutan disiplin yang diterapkan sangat memberatkan sedangkan guru menganggap bahwa siswa telah melakukan penyimpangan sehingga harus di hukum, agar menyadari kesalahan yang diperbuat. Sesuai dengan penjelasan kepala sekolah

Keadaan mispresepsi antara siswa dengan guru dalam menyikapi disiplin dan pelanggaranya dapat berujung percekcoakan, ketegangan, saling tidak menyukai yang pada akhirnya berdampak pada ketidakpercayaan siswa terhadap guru. Apalagi dalam hal menerapkan sanksi terlalu keras dan guru tidak memberikan contoh dengan tidak semestinya seperti ikut datang terlambat, masuk kelas tidak tepat waktu, melakukan jeda pelajaran atau istirahat terlalu lama, atau guru terlihat

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Yustina Surani Dato, S.Pd Guru Pendidikan Agama SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 30 September 2016, pada pukul 08.45 WIB

merokok diruangan yang dapat diakses oleh siswa di lingkungan sekolah.¹⁴⁸

Persoalan selanjutnya yang sering muncul di sekolah adalah strategi belajar siswa dan motivasi. Dalam belajar motivasi menjadi faktor yang sangat penting untuk mendapatkan keberhasilan belajar. Motivasi yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk mencapai ketuntasan dalam belajar. Namun motivasi saja tidaklah cukup tanpa menggunakan strategi belajar yang baik guna memperoleh segala yang diusahakannya dengan efektif.

Permasalahan yang juga mengganggu kenyamanan belajar siswa adalah pergaulan siswa. Permasalahan sering muncul di kalangan siswa diakibatkan salah pergaulan. Pertemanan, pergaulan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang baik jika dilakukan dengan sewajarnya dan sesuai dengan pola hubungan yang saling menguntungkan baik secara akademik maupun sosial. Sesuai dengan apa yang disampaikan kepala SMK Marsudi Luhur bahwa

Permasalahan-permasalahan yang sering muncul dikalangan siswa tentu tidak dilatarbelakangi dengan sesuatu yang instan. Suatu permasalahan dapat terjadi jika terdapat *background* masalah. Latar belakang permasalahan siswa merupakan pemicu sikap-sikap siswa untuk berbuat tidak disiplin, melanggar norma sekolah, berperilaku menyimpang dan seterusnya. Perbuatan yang dilakukan siswa pada akhirnya membutuhkan pihak ketiga dalam hal ini guru untuk melakukan penyelesaian.¹⁴⁹

Pada penelitian ini penulis mendapatkan data tentang hal-hal yang menjadi pemicu timbulnya permasalahan dikalangan siswa SMK Marsudi

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 30 September 2016, pada pukul 09.15 WIB

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 30 September 2016, pada pukul 09.15 WIB

Luhur Yogyakarta sebagai berikut: permasalahan dipicu atas olok-olok antara satu siswa dengan siswa lain, dipicu atas perbuatan pelanggaran tata tertib sekolah, dipicu atas pergaulan siswa yang tidak menyimpang, dan permasalahan siswa adalah hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan sekolah misalnya masalah orang tua yang bercerai, jarak yang jauh dari rumah ke sekolah dan sebagainya.

Permasalahan-permasalahan di atas selain menimbulkan citra buruk bagi sekolah juga merugikan siswa yang melakukan pelanggaran. Akhirnya masyarakat menilai bahwa dunia pendidikan yang syarat dengan ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap siswa dianggap gagal menunaikan tugasnya.

Pengelolaan konflik yang muncul di sekolah perlu mendapatkan perhatian agar suasana damai diraih ditengah-tengah pembelajaran. Dalam hal ini penulis akan memaparkan temuan dari hasil wawancara tentang cara-cara dan mekanisme penyelesaian permasalahan di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta.

Penyelesaian permasalahan yang ada pada siswa memerlukan intervensi dari guru meskipun tanpa disadari siswa dapat melakukan perdamaian kepada teman-temannya yang bertikai.

Melalui wawancara penulis melakukan penggalan data kepada siswa di sekolah tersebut meliputi kondisi sekolah yang diharapkan, bentuk pelanggaran tata tertib, sanksi apa yang dikenakan jika melanggar, bagaimana

proses penyelesaiannya, dan kepuasan siswa dengan cara penanganan masalah yang dilakukan oleh sekolah.

Tentang kondisi sekolah yang diharapkan, siswa memilih berpendapat mengharapkan fasilitas yang memadai yang mendukung pembelajaran, selanjutnya menyangkut kebersihan dan tatanan sekolah yang nyaman dalam belajar. Dan yang menyangkut sekolah yang unggul dari sisi prestasi, serta yang menyangkut strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah disekolah.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa terutama yang menyangkut konflik sesama mereka, yang utama adalah melakukan pertemuan dengan mereka yang berkonflik, selanjutnya menguji pihak yang berkonflik dan mengidentifikasinya sehingga bisa dicarikan solusinya.¹⁵⁰

Sedangkan menurut Kepala Sekolah :

Menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para siswa, dalam hal ini adanya konflik diantara mereka, yang harus dilakukan melakukan pertemuan, dan mengidentifikasi konflik, serta memberi teguran dan meminta perubahan apabila konflik sudah dapat diselesaikan.¹⁵¹

Strategi penanganan permasalahan siswa SMK Marsudi Luhur Yogyakarta menurut guru pendidikan religius, beliau lebih memilih untuk melakukan proses pertemuan, menguji pihak yang bertikai, mengidentifikasi hambatan konflik. Sedangkan Kepala Sekolah menambahkan dengan memilih melakukan pertemuan, menegur dan meminta perubahan

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Yustina Surani Dato, S.Pd, Guru Pendidikan Agama SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 30 September 2016, pada pukul 08.45 WIB

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Dra. Luh Komang Sri Budiastuti, Kepala SMK Marsudi Luhur Yogyakarta, tanggal 30 September 2016, pada pukul 09.15 WIB